

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ivana Ignatia

No. Reg : 2115102061

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Resensi Novel pada Majalah *Gadis* dan *Kawanku* pada  
Tahun 2013 : Sebuah Kajian Resepsi Sastra

Menyatakan benar bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, 16 Juli 2014

Ivana Ignatia  
2115102061

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ivana Ignatia  
No. Reg : 2115102061  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Resensi Novel pada Majalah *Gadis* dan *Kawanku* pada  
Tahun 2013 : Sebuah Kajian Resepsi Sastra

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama saya tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 16 Juli 2014

Yang menyatakan

Ivana Ignatia

2115102061

### **LEMBAR PERSEMBAHAN**

**“Dari semula telah Kau tetapkan hidupku dalam tangan Mu, dalam rencana Mu, Tuhan. Rencana indah telah Kau sediakan bagi masa depanku yang penuh harapan. Semua baik, semua baik apa yang telah Kau perbuat di dalam hidup ku.. Semua baik, sungguh teramat baik Kau jadikan hidupku berarti.”**

**“Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal.” (Ayub 42:2)**

**Ku persembahkan hidup ku kepada Mu, Tuhan, untuk kemuliaan Mu**

**Ku berikan hidup ini sebagai persembahan yang berkenan pada Mu**

**Ku berikan hidup ku, kepada Mu, Tuhan ku...**

## **KATA PENGANTAR**

Puji Tuhan, Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Yesus Kristus, untuk setiap berkat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis memohon maaf bila terdapat kekurangan dalam penulisan ini. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak hanya sendiri, banyak yang ikut turut serta sehingga skripsi ini bisa diselesaikan. Untuk itu saya tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Irsyad Ridho, M.Hum., dosen pembimbing materi yang luar biasa. Senantiasa bersedia meluangkan waktu kepada penulis baik ketika bertemu muka maupun melalui surel, memberi arahan dan masukan. Terima kasih untuk bimbingannya, Pak. Terimakasih juga untuk grup WA “Para Pejuang Skripsi” yang Bapak buat. Itu sungguh menyegarkan di sela-sela perjuangan.

2. Erfi Firmansyah, M.A., selaku dosen metodologi yang disiplin dan tegas. Selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis. Terima kasih untuk ilmu dan pengertian serta dukungan yang diberikan selama bimbingan.
3. Sintowati Rini Utami, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dan mendukung dalam proses terselesaikannya skripsi ini.
4. Nurita Bayu K, M.Pd, dosen pembimbing akademik yang selama empat tahun menjadi tempat curhat ketika penulis menemui kendala dalam perkuliahan, terima kasih telah menjadi ibu yang siap mendengar curhat-curhatan anak-anaknya.
5. Dosen-dosen yang selama empat tahun telah memberikan seluruh ilmu kepada penulis, mulai dari semester awal hingga sampai semester akhir ini.
6. *Mama* – Agustina. H. N. br Sinurat, seorang mama terhebat di seluruh dunia. Terima kasih, Ma, untuk setiap semangat yang diberikan, dukungan, perhatian, keringat, air mata dan doa yang tak henti-hentinya untuk anak mu ini. Tulisan sederhana ini hadiah untuk mu.
7. *Papa* – St. B. S. M. Pardede, adalah Papa terbaik yang Tuhan ciptakan. Terima kasih untuk kasih sayang, keringat kerja keras, semangat yang

diberikan, serta doa yang tak terbatas untuk putri mu. Skripsi ini menjadi salah satu balasan untuk jerih payahmu selama ini, tetaplah menjadi ayah dan pelayan Tuhan yang baik.

8. Kakak dan Adikku, Gracia Dumaria br Pardede (Ka'ria) dan Gita Serafina br Pardede (Gita/Serpin). Terima kasih untuk setiap kebaikan, dukungan, doa dan nasihat-nasihatnya, juga setiap canda tawa, keisengan, bahkan “keramaian” yang dibuat di rumah. Setiap hal tersebut berarti dan menjadi dukungan juga untuk proses penyelesaian skripsi ini .
9. *Opung Doli* (alm) dan *Opung Boru*, mereka adalah kakek dan nenek terhebat, terluar biasa dan yang paling kucinta. Terkhusus untuk Opung Doli yang kini sudah bersama Bapa di surga, andai saja masih bisa, skripsi ini ingin sekali ku tunjukkan pada mu, Pung. Untuk Opung boru, terimakasih untuk setiap cerewet yang penuh kasih, setiap omelan yang lucu dan selalu jadi opung yang perhatian. Ana sayang opung.
10. Para sepupu yang berbeda-beda tapi tetap satu jua. Lola, Kepin, Nia, Seli, Niel, Cilla, Yola, Farel dan Efan. Terimakasih untuk keceriaan kita.
11. Juan Martin Truman Rumapea, salah satu pria hebat ciptaan Tuhan yang menjadi kekasih sekaligus sahabat terbaik selama kurang lebih empat tahun ini. Terima kasih untuk kasih sayang, dukungan, kesabaran dan pengertian yang diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini, serta

nama ku yang sudah berada dalam doa mu. Tetap semangat meraih masa depanmu. Yesus dan aku mengasihimu.

12. Keluarga besar BUSUKERS. Empat tahun telah menjadi tempat berbagi segala yang ada, dari yang indah sampai yang gila, Mulai dari Azmi, Andrall, Mas Imam, Mas Uyo, Hendri, Ulan, Ijong, Widi, Uni, Ayuni (teman yang luar biasa. Kalau Tuhan tidak menakdirkan kami dalam satu dosen pembimbing yang sama kedua-duanya, mungkin skripsi ini belum selesai. Terimakasih sudah menjadi pendukung yang setia dan teman berimajinasi paling gila), Riris, Komang, Dini, Linda, Eka, Mba Enji, Adel, Cici/Bu Tri (Yang membuat ku benar-benar melihat bahwa kata adalah doa dan kini “busukers junior” akan menjadi tanda kebersamaan tante dan om Busuknya selama empat tahun), Mba Fully, Ajrul, Mba Yul, Anitra, Triyuni dan yang terakhir Nani yang sudah lebih dahulu menjadikan kami para Om dan Tante dari “Busukers Junior”.

13. Sahabat-sahabatku yang selalu memberi dukungan semangat lewat canda tawa yang terkadang bodoh, nasihat-nasihat pintar, serta doa tulus yang tertuju untuk seorang Ivana. Mamak epe (Evie), Cimay (Humairoh), Fris, Cipta, Juan, Dinno, Bewok (Eky), dan Ezra. Aku sayang kalian. Tetaplah jadi manusia-manusia luar biasa!

14. Keluarga Kelompok Kecil ku. Ka Tina, Ka Debo, Eda Nunut, dan Devi terimakasih untuk saling mendukung dan mendoakan. Kepada adik-adik Kelompok Kecil ku tersayang, Ita, Nadya, Killa dan Lala, terimakasih untuk setiap kasih, kebersamaan, canda tawa, perjuangan untuk bertumbuh dalam Kristus bersama dan doa serta kekepoan yang berujung sebuah dukungan. Aku mengasihi kalian.
15. PMK FBS UNJ, untuk setiap dukungan dan saling mendoakan setiap harinya. Terkhusus kepada Ka flo yang selalu menjadi kakak terbaik di UNJ, juga kepada Gokma, Jupe dan Epe terimakasih sudah melayani bersama-sama dan menjadi saudara karib yang ku kasihi. Kepada adik-adik ku juga yang selalu menjadi salah satu alasan ku “jatuh cinta pada FBS”, Girik, Renata, Algina, Marlina, Dina, Rega, Lia, Jetro, Kendys dan Annisa. *Love you.*
16. Murid-murid tercinta di SMP N 71, terima kasih karena sudah mendukung dan mendoakan penulis. Untuk keceriaan serta hiburan yang selalu hadir di *bbm* dan *sms* ketika penulis mengalami kejenuhan.
17. Kang Dadang, yang hingga sekarang penulis tidak tahu wujud aslinya, tapi di balik ketidak tahuan ini penulis mengucapkan terimakasih untuk kiriman beberapa majalah *KAWANKU*. Kau datang di saat yang tepat.



18. Seluruh pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, saya ucapkan terima kasih. Semoga kesuksesan menyertai kita semua.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Jakarta, 10 Juli 2014

Penulis

Ivana Ignatia

## **DAFTAR ISI**

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN..... i

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..... ii

LEMBAR PERSEMBAHAN..... iii

ABSTRAK..... iv

KATA PENGANTAR..... v

DAFTAR ISI..... x

DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian.....	7
1.3 Perumusan Masalah.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORI.....	9
2.1 Deskripsi Teoretis.....	9
2.1.1 Hakikat Resepsi Sastra.....	9
2.1.2 Sistem Norma Sastra.....	21
2.1.3 Hakikat Resensi.....	25
2.2 Penelitian yang Relevan.....	29
2.3 Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
3.1 Tujuan Penelitian.....	35
3.2 Lingkup Penelitian.....	35

3.3 Objek Penelitian.....	36
3.4 Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
3.5 Prosedur Penelitian.....	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.7 Teknik Analisis Data.....	37
3.8 Kriteria Analisis.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
4.1 Deskripsi Data	
4.1.1 Deskripsi Majalah <i>GADIS</i> dan <i>KAWANKU</i> .....	44
4.1.2 Deskripsi Data Umum tentang Resensi Novel pada Majalah <i>GADIS</i> dan <i>KAWANKU</i> .....	48
4.2 Analisis Data.....	50
4.2.1 Imitasi.....	53
4.2.2 Fiksionalisasi.....	57
4.2.3 Pemakaian Bahasa yang Menyimpang.....	60
4.2.4 Violasi.....	60

4.2.5 Kompleksitas.....	64
4.2.6 Kesatuan.....	65
4.2.7 Teruji Oleh Waktu.....	75
4.3 Rangkuman Analisis Data.....	76
4.4 Interpretasi Data.....	78
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	80
V PENUTUP.....	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Implikasi.....	84
5.3 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	93

## DAFTAR LAMPIRAN

Tabel Analisis Sistem Norma pada Resensi Karya Sastra di Majalah <i>GADIS</i> tahun 2013.....	94
Tabel Analisis Sistem Norma pada Resensi Karya Sastra di Majalah <i>KAWANKU</i> tahun 2013.....	113
Tabel Data Resensi pada majalah <i>GADIS</i> dan <i>KAWANKU</i> tahun 2013.....	129

RPP.....	134
----------	-----

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab satu ini akan dikemukakan mengenai latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, perumusan masalah dan manfaat penelitian.

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peran pembaca memang tidak pernah lepas dalam siklus karya sastra. Sebuah karya yang lahir dari buah pikiran pengarang akan jadi bermakna ketika sampai di tangan pembaca. Pembaca sebagai penikmat karya akan menginterpretasi atau memberi makna pada karya tersebut. Penerimaan pembaca terhadap suatu karya dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk penerimaan suatu karya sastra dapat berupa penerjemahan, penyaduran, adaptasi, kritik dan penulisan resensi. Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai suatu karya. Resensi merupakan salah satu reaksi konkret dari pembaca.

Suatu resensi yang dimuat dalam media cetak memberitahu pembaca akan adanya karya yang telah terbit. Resensi yang terdapat di media cetak pada umumnya memiliki rubrik khusus. Pada awalnya resensikarya sastra hanya muncul pada media cetak yang mengkhususkan diri dalam jalur kebudayaan atau sastra, akan tetapi seiring dengan berkembang pesatnya media, kemunculan resensi karya sastra pun tak hanya dalam media khusus, namun juga media cetak yang bersifat lebih umum. Hal ini membawa perubahan yang baik dalam perkembangan sastra

di Indonesia karena menunjukkan bahwa penikmat sastra semakin banyak dan berasal dari berbagai lapisan. Penyebaran media cetak yang berskala nasional pun turut memberi sumbangan dukungan yang cukup besar dalam perkembangan dunia sastra di Indonesia.

Suatu media cetak mempunyai sasaran pembaca tersendiri. Hal ini berarti resensi karya sastra yang muncul dalam media pun disesuaikan dengan sasaran pembaca media yang memuatnya. Seperti halnya dengan semua tulisan lain, resensi pun harus dibuat dengan memerhatikan kualitas pembacanya. Pembaca di sini tidak lain adalah pelanggan dari media cetak yang memuat resensi tersebut. Oleh karena itu, seorang penulis resensi haruslah mempertimbangkan, menganalisis dan menyesuaikan resensi tersebut dengan pengetahuan pembaca, selera mereka, tingkat pendidikan, latar belakang budaya dan sosialnya. Penyesuaian dalam media cetak ini dapat dilakukan dari berbagai aspeknya, seperti karya apa yang dirensi, siapa yang membuat resensi tersebut dan bagaimana gaya penulisan resensi itu.

Selain penting dalam dunia sastra, resensi juga penting bagi pembelajaran sastra. Resensi adalah salah satu materi pelajaran sekolah dalam mengapresiasi karya sastra yang dibaca siswa. Apresiasi sastra merupakan salah satu wujud penerimaan pembaca. Melalui resensi, apresiasi yang dilakukan siswa maupun guru akan semakin meluas horison harapan penerimaannya, karena di dalam sebuah resensi pembaca tidak hanya menyampaikan interpretasinya mengenai inti cerita buku, tapi juga kelebihan dan kekurangan buku, manfaat buku tersebut, dapat juga direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari, ataupun sebagai



hubungannya dengan bahasa siswa dan guru dapat belajar menggunakan bahasa yang baik dalam menyampaikan sebuah apresiasi yang diwujudkan dalam tulisan yaitu resensi. Hal ini akan mengembangkan pikiran guru dan siswa agar lebih kritis dan kreatif.

Melihat pentingnya resensi dalam melatih meluaskan horison harapan pembaca yang dalam hal ini adalah guru dan siswa, maka jelas diperlukan media penunjang untuk melihat adanya bentuk resensi yang mudah didapat oleh siswa. Salah satu yang mudah didapat adalah pada media cetak seperti koran atau majalah. Jadi guru tidak hanya menggunakan buku dari sekolah sebagai sumber belajar siswa.

Berbicara mengenai media cetak sebagai salah satu media penunjang belajar siswa, seiring berjalannya waktu dari periode ke periode media massa pun semakin berkembang mengikuti arahan perkembangan modernisasi di dunia ini. Media massa diyakini dapat mempengaruhi pola pikir para pembacanya ke arah yang lebih maju dan berkembang. Perkembangan itu terlihat dari adanya media-media massa *online* yang dapat diakses melalui internet, sehingga berita-berita terbaru dapat diperoleh dengan cepat oleh masyarakat. Realita tersebut seakan mengancam keberadaan media cetak, namun hal itu tak lantas membuat masyarakat secara keseluruhan beralih ke media *online*. Media cetak memiliki kelebihan yang dapat membuat sebagian besar masyarakat tetap memilih media cetak. Berita yang jelas, lengkap dan terperinci menjadi nilai lebih dari media cetak. Kolom-kolom berita pada media cetak yang mengupas tuntas suatu masalah selalu dinanti masyarakat. Selain itu, berabad-abad media cetak telah mengiringi

perkembangan peradaban manusia, terkhusus di Indonesia media cetak hadir sejak tahun 1945 dimana itu pertama kali terbit majalah bulanan yang diprakarsai oleh Ki Hadjar Dewantara, kemudian di tahun 1970-an mulai muncul majalah dengan sasaran pembaca yang berbeda-beda. Hal ini lah yang membuat media cetak tak mudah untuk dilupakan dan tetap menjadi pilihan untuk memperoleh berbagai informasi.

Media masa di Indonesia baik media cetak maupun elektronik pasti mengalami persaingan untuk menarik publik. Begitu pula majalah di Indonesia yang mengalami persaingan, dimana isi dari majalah tersebut adalah yang menjadi daya tariknya. Untuk dapat merebut hati pembaca semaksimal mungkin, diperlukan isi yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan juga menyediakan berita terhangat yang tentunya tidak lepas dari ruang lingkup sasaran majalah tersebut. Majalah *GADIS* dan *KAWANKU* sasarannya adalah anak-anak muda yang biasanya adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Terkait dengan keinginan memenuhi kebutuhan pembaca dan melihat kondisi banyaknya karya sastra untuk muda-mudi kian marak, untuk mempermudah penggemar karya sastra mengetahui novel-novel yang baru dan bagus, maka beberapa majalah remaja menyediakan kolom resensi buku.

Dengan adanya kolom khusus resensi buku di beberapa majalah seperti *GADIS* dan *KAWANKU*, maka timbul keingin tahuan bagaimana kecenderungan peresensi buku tersebut meresensi sebuah buku selama kurun waktu satu tahun yaitu selama tahun 2013 sehingga dapat menarik minat pembaca untuk mau membaca buku yang dirensi pada masing-masing majalah tersebut. Sekali lagi,

hal ini berkaitan dengan keinginan media cetak untuk dapat bermanfaat lebih bagi kehidupan pembacanya.

Majalah yang memiliki kolom resensi buku yang berkaitan dengan karya sastra adalah majalah-majalah dengan sasaran pembaca adalah anak muda, sehingga jelas kemungkinannya bahwa keinginan dari pihak majalah tersebut adalah mengembangkan minat baca sastra melalui resensi buku sastra yang dituliskan secara menarik dan persensi buku tersebut menjadi jembatan untuk mempersuasi pembaca. Terkait dengan minat baca dan resensi yang bermanfaat untuk meluaskan horison harapan penerimaan siswa maupun guru, tentu saja hal ini berhubungan dengan pendidikan khususnya pendidikan bahasa Indonesia karena buku yang dirensensi adalah buku fiksi atau karya sastra.

Adanya manfaat dan keterkaitan dalam dunia pendidikan menjadi sebuah ketertarikan tersendiri mengapa penelitian ini dianggap penting untuk di angkat ke permukaan. Karena fenomena yang tak jarang terjadi adalah anak muda jaman ini bukan tidak berminat membaca, hanya saja sampul buku karya sastra yang terlihat menarik, judul yang terkesan berbeda dan membuat rasa penasaran berbanding terbalik dengan isinya yang ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan hal tersebut menimbulkan penyesalan karena sudah membeli atau membaca karya sastra yang dirasa kurang menarik dan bermanfaat untuknya. Akhirnya beberapa menjadi lebih senang meminjam milik orang lain yang telah diinformasikan bahwa buku tersebut bagus untuk dibaca. Hal itu membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dibanding membaca resensi karya sastra dari majalah yang mereka baca untuk memperoleh informasi mengenai buku terbaru dan menarik.

Selain itu, penulisan pada majalah juga dirasa objektif dalam memberikan informasi terbaru.

Oleh karena itu skripsi ini menjadikan resensi sebagai objek penelitian dalam menganalisis penerimaan pembaca. Berbicara sedikit mengenai penerimaan pembaca dan bagaimana pembaca memberikan respon, hal tersebut berhubungan dengan resepsi sastra yaitu suatu teori sastra yang dimaksudkan bagaimana “pembaca” menginterpretasi atau memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersikap pasif maupun aktif, atau langsung dan tidak langsung.<sup>1</sup> Kesadaran akan pentingnya pembaca memberikan interpretasi pada suatu karya inilah yang mendasari teori resepsi sastra. Karena tidak ada gunanya sebuah karya sastra jika tidak ada pembacanya atau pembaca tidak menikmati karya sastranya. Salah satu wujud nyata dari tanggapan atau respon pembaca karya sastra adalah resensi dan itulah yang menjadi objek pada penelitian ini.

Selain itu melihat adanya hubungan dengan pembelajaran siswa di sekolah, maka peneliti mengambil majalah remaja sebagai media untuk menganalisis resensi, yaitu majalah *GADIS* dan *KAWANKU*. Melalui kedua majalah tersebut akan dilihat bagaimana kecenderungan penerimaan pembaca pada resensi novel dalam kurun waktu satu tahun, yaitu tahun 2013. Kedua majalah tersebut menjadi pilihan untuk penelitian ini karena sasarannya yang adalah usia pelajar dan di dalamnya terdapat resensi buku yang dapat menjadi media untuk memperluas

---

<sup>1</sup> Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hlm 62

horison harapan penerimaan pembacanya. Hal-hal tersebutlah yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini.

## **1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berfokus untuk meneliti horison harapan pembaca pada resensi pada majalah *GADIS* dan *KAWANKU* selama tahun 2013.

Subfokus penelitian ini ialah sistem norma sastra yang muncul dalam resensi pada majalah *GADIS* dan *KAWANKU* selama tahun 2013. Sistem norma sastra menjadi subfokus penelitian ini, karena sistem norma sastra itu merupakan salah satu kriteria untuk dapat mengetahui horison harapan pembaca.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah sistem norma sastra dalam resensi novel di majalah *GADIS* dan *KAWANKU* selama tahun 2013? Kemudian, bagaimanakah horison harapan yang terbentuk melalui sistem norma sastra dalam resensi tersebut.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, terutama bagi:

- 1) Peneliti; menambah pengetahuan dan wawasan tentang teori resepsi sastra sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan penafsiran terhadap kecenderungan penerimaan pembaca yang terdapat dalam resensi di majalah remaja pada umumnya.
- 2) Guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA; hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengajarkan materi resensi karya sastra.
- 3) Siswa SMA; dapat memotivasi siswa untuk dapat lebih memahami bagaimana membuat resensi dan dapat menilai sebuah resensi karya sastra dengan benar.
- 4) Peneliti selanjutnya; penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya dengan mengembangkan objek atau pendekatan lainnya, dikarenakan penelitian tentang resepsi dan resensi karya sastra yang belum banyak ada khususnya di Indonesia.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

Dalam bab dua ini akan dipaparkan mengenai kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun teori yang dikemukakan disini meliputi hakikat resepsi sastra, sistem norma sastra, hakikat resensi, penelitian yang relevan serta kerangka berpikir.

#### **2.1 Deskripsi Teoretis**

##### **2.1.1 Hakikat Resepsi Sastra.**

Resepsi sastra pada hakikatnya merupakan salah satu aliran dalam penelitian sastra yang menggeser fokus penelitian dari struktur teks ke arah penerimaan. Resepsi berasal dari bahasa Latin, yaitu *recipiere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.<sup>2</sup> Dalam arti luas, resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya.

Resepsi sastra adalah pendekatan penelitian sastra yang tidak berpusat pada teks. Karena teks sastra bukanlah satu-satunya objek penelitian dan pendekatan ini tidak murni meneliti sastra. Resepsi sastra justru meneliti teks sastra dalam suatu

---

<sup>2</sup> Yoseph Yapi Taum, *Pengantar Teori Sastra* (Flores: Nusa Indah, 1997), hlm. 57.

kaitan tertentu yaitu penerimaan pembaca. Itulah sebabnya resepsi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang memusatkan pada proses hubungan antara teks dan pembaca, yang sebagian besar diarahkan pada fase interpretatif proses pembacaan.

Teori pembaca sering disebut dengan istilah estetika resepsi, sedangkan interpretasi sering disamakan dengan hermeneutika atau penafsiran. Estetika resepsi dapat disebut sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra dengan dasar reaksi pembaca yang riil dan mungkin terhadap suatu teks sastra.<sup>3</sup> Estetika resepsi berorientasi pada komunikasi, yang menempatkan teks sastra dalam posisi tengah—tengah antara pengarang dan pembaca. Jadi, teori estetika resepsi memberi perhatian utama pada tanggapan pembaca, yang berupa tindakan konkretisasi. Tindakan konkretisasi sendiri maksudnya adalah suatu tindakan perwujudan dari penerimaan pembaca setelah proses pembacaan terjadi, dapat berupa suatu tanggapan baik lisan maupun tulisan. Tentu saja tidak semua tindakan konkretisasi itu relevan, melainkan hanya yang berkaitan dengan struktur teks dan sistem nilai yang ada pada waktu konkretisasi itu berlangsung.<sup>4</sup> Tindakan konkretisasi ini adalah penting karena sebuah karya sastra tidaklah berarti jika tidak ada yang memaknainya. Hal ini diperkuat oleh pendapat para ahli mengenai resepsi sastra.

---

<sup>3</sup> Rien T. Segers, *Evaluasi Teks Sastra* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 35.

<sup>4</sup> Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia: 2000), hlm. 148.



Menurut Pradopo yang dimaksud resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang dapat dinilai dari keberagaman keinginan dan pembaca selalu bersikap pragmatik, yang artinya mau membaca apabila teks sastra itu sesuai dengan kebutuhan dirinya.<sup>5</sup> Dari aspek pragmatik, yakni kajian sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca, teks sastra dikatakan berkualitas apabila memenuhi keinginan pembaca. Betapapun hebat sebuah karya sastra, jika tidak dapat dipahami oleh pembaca boleh dikatakan teks tersebut gagal.<sup>6</sup>

Mukarovsky pun ternyata sejalan dengan pendapat Pradopo bahwa peranan pembaca amatlah penting yaitu sebagai pemberi makna teks sastra. Baginya karya sastra adalah sebuah artefak yang harus dihidupkan kembali dan diberi makna oleh pembaca sehingga menjadi objek estetik. Suatu tanggapan dari pembaca pada akhirnya akan sampai pada pemakna teks dan pembaca harus membuat konkretisasi sendiri berdasarkan pengalamannya atas teks sastra.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat tokoh di atas, maka dapat terlihat bagaimana nilai sebuah karya sastra dapat dipengaruhi oleh penerimaan pembaca atau penikmat suatu karya sastra. Penerimaan pembaca tersebut juga biasanya dipengaruhi oleh minat dan kepentingannya secara khusus terhadap karya sastra tersebut. Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri bahwa kepentingan atau minat menjadikan nilai

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 94.

<sup>6</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 115.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 119.

karya sastra yang dibaca menjadi subjektif sesuai dengan pribadi masing-masing pembacanya. Pendapat mengenai penerimaan ini diperkuat oleh Luxemburg, menurutnya ciri suatu penerimaan adalah reaksi, baik langsung maupun tidak langsung. Resensi karya sastra pada media cetak termasuk salah satu bentuk perwujudan penerimaan.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan bagaimana suatu penerimaan diwujudkan atau dilukiskan, hal tersebut disebabkan oleh faktor penyebab apa hasil dari penerimaan pembaca yang ada itu, baik dari internal diri pembaca maupun eksternal yang biasa disebut sebagai horison atau cakrawala harapan.

Segers merumuskan unsur atau aspek-aspek yang terdapat di dalam resepsi sastra yaitu sebagai berikut :

1) Pembaca

Pembaca dan teks adalah kunci utama dalam suatu pemahaman. Teks adalah hasil karya manusia yang bermediumkan bahasa. Dalam menghasilkan suatu teks, tentu saja pengarang memiliki pemikiran, maksud, serta tujuan tertentu. Pembaca bertugas untuk memahami apa yang dibicarakan di dalam teks dan apa maksud si pengarang. Oleh sebab itu, kita dapat membedakan penerimaan (resepsi) sebuah teks sastra dari interpretasinya. Setiap reaksi atau tanggapan pembaca, baik langsung maupun tidak langsung merupakan suatu penerimaan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 167.

<sup>9</sup> Dick Hartoko, *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 62.

Pengertian mengenai tanggapan pembaca mengandung dua konsep, yaitu yang pertama konsep tentang tindak menanggapi karya sastra dan kedua konsep tentang pembaca. Kata ‘tanggapan’ memperlihatkan adanya aktivitas pembaca dalam menerima karya sastra.<sup>10</sup>

Peran pembaca yang terlihat dominan dalam suatu komunikasi sastra ini memperlihatkan bahwa pendekatan terhadap karya sastra tidak dapat hanya memperlihatkan pada teks saja, tetapi harus memberi tempat pada peran pembaca dalam proses interaksi dengan teks sastranya.

Dalam poros komunikasi unsur pembaca mendapat pengertian yang bermacam-macam. Stanley Fish mengemukakan bahwa pembaca ideal adalah “pembaca yang berpengetahuan”. Segers dari pengamatannya terhadap teori resepsi mengelompokkan pembaca ke dalam tiga golongan, yaitu:

a. Pembaca ideal, yaitu pembaca dalam suatu bentuk konstruksi hipotesis yang dibuat oleh ahli teori dalam proses interpretasi. Golongan ini dapat disejajarkan dengan konsep *superreader*.

Secara definisi harafiah, sukar mendefinisikan pembaca ideal ini, tetapi untuk mendukung pendapat mengenai pembaca ideal maka Segers menggunakan definisi dari Armand Van Assche yang diterjemahkan sebagai berikut:

Pembaca ideal adalah pembaca yang dibentuk atau diciptakan oleh penulis atau peneliti dari pembaca biasa berdasarkan variasi tanggapan mereka yang tak dikontrol, berdasarkan kesalahan dan keganjilan tanggapan mereka,

---

<sup>10</sup> Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), hlm. 148.

berdasarkan kompetensi sastra mereka yang putus-putus, atau berdasarkan variabel lain yang mengganggu. Pembaca yang diciptakan ini mungkin ada dalam teks atau di luar teks, dan dapat digunakan peneliti untuk meneliti peranan pembaca dalam suatu lukisan yang irasional.

b. Pembaca implisit (*actualreader*), yaitu pembaca yang berada dalam teks yang keseluruhan susunannya menginstruksikan cara pembaca nyata membaca. Jadi, pembaca implisit merupakan faktor imanen teks yang memiliki satu jenis ciri atau tanda yang sering mendapat resepsi pembaca nyata dengan cara yang berbeda-beda.

c. Pembaca yang sebenarnya / pembaca nyata (*realreader*), yaitu pembaca dalam arti fisik, manusia yang melakukan tindakan pembacaan dan penerimaan secara nyata, karena pembaca nyata memberikan arti-arti individual kepada struktur yang dipresentasikan oleh pengarang.

Selain yang dikatakan Segers, istilah lain mengenai pembaca diungkapkan oleh Riffartere yang memperkenalkan adanya sebutan *superreader*, yakni pembaca yang berpengalaman. Pembaca semacam ini kemungkinan disebut sebagai pembaca akademik atau kritis, yang dikatakan oleh Segers sebagai pembaca ideal.

Kemudian Fish mengajukan istilah *informed reader*, yakni pembaca yang tahu, yang berkompeten. Pembaca ini biasanya memiliki kemampuan bahasa dan kode sastra yang cukup. Kategori ini sejalan dengan istilah pembaca implisit yang dikatakan Segers, yaitu pembaca yang mampu menggunakan kode-kode tekstual secara menyeluruh.

Lain lagi dengan Wolf yang mengusulkan adanya istilah *intended reader*, yaitu pembaca yang telah berada pada benak penulis ketika merekonstruksikan idenya. Model pembaca semacam ini telah terbayangkan oleh penulis. Istilah ini sejalan dengan istilah Segers yaitu *real reader* atau *actual reader*.<sup>11</sup>

## 2) *Legetica* dan *Poetica*

Penilaian dan penerimaan sebuah karya sastra merupakan suatu proses. Seggers dalam Resepsi Sastra Sebuah Pengantar karya Umar Junus, mengambil dua istilah yang berkaitan dengan penilaian dan penerimaan pembaca terhadap suatu karya sastra yaitu *Legetica* dan *Poetica*.

*Legetica* dan *Poetica* ini dipakai sebagai dasar penilaian suatu teks. Dimana maksud dari *legetica* adalah bagaimana proses pembacaan dari seorang pembaca diterangkan dan bagaimana semestinya suatu penerimaan dalam proses pembacaan. Sedangkan *poetica* merupakan teori tentang cara suatu teks dapat dilukiskan sesuai dengan perspektif estetika karya itu. *Poetica* memungkinkan kita merumuskan secara sistematis suatu kemungkinan arti dari suatu teks yang merupakan reaksi subyektif dari seorang pembaca.

Unsur estetik dibentuk pembaca melalui pertemuan yang lama antara pembaca, horison harapannya, masyarakat bahasanya dan teks. Sekali lagi kesemuanya itu merupakan suatu proses yang utuh satu kesatuan, dimana unsur

---

<sup>11</sup> Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, hlm. 126.

dan nilai estetik suatu karya sastra tidak dapat muncul begitu saja tanpa adanya penyatuan dari beberapa faktor yang sudah disebutkan di atas.

### 3) Horison Penerimaan dan konkretisasi

Gejala munculnya pembacaan yang beraneka ragam terhadap suatu karya sastra memperlihatkan peran pembaca dalam menemukan maknanya. Gejala itu memperlihatkan peran latar belakang pembaca bagi pembacaan suatu karya sastra. Pembaca dengan latar belakang konteks yang berbeda akan menghasilkan pembacaan yang berbeda pula.

Dalam hal ini, peran pembaca karya sastra menjadi penting. Menurut Jauss pada hakikatnya, pembaca dalam menghadapi karya sastra sudah membawa sejumlah bekal, berupa pengetahuan, pengalaman yang menetapkan karya yang dihadapinya sebagai karya sastra.<sup>12</sup> Begitu pula tiap periodenya. Hal ini disebabkan oleh horison harapan yang oleh Hartoko disebut cakrawala harapan. Cakrawala atau horison harapan ini ialah harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra. Tiap pembaca itu memiliki konsep atau pengertian tertentu mengenai sebuah karya sastra, baik sajak, cerpen, maupun novel. Seorang pembaca itu akan mengharapkan bahwa karya sastra yang dibaca itu sesuai dengan konsep yang dimilikinya. Oleh karena itu konsep atau pengertian

---

<sup>12</sup> Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), hlm 158.

mengenai karya sastra tersebut akan berbeda setiap orang bahkan pula setiap periode. Perbedaan itulah yang disebut sebagai horison harapan.

Hal seperti itu juga diterangkan oleh Seggers bahwa cakrawala harapan itu ditentukan oleh tiga kriteria. Kriteria yang pertama yaitu ditentukan oleh norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca, yang kedua cakrawala harapan tersebut ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya oleh pembaca, kemudian yang ketiga ditentukan oleh pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik dalam horison yang “sempit” tentang sastra, maupun horison “luas” dari pengetahuannya tentang kehidupan.<sup>13</sup>

Selain Seggers, Jauss dalam Hartoko juga memperkenalkan pengertian horison harapan yang dapat menjadikan *literer* (penerimaan dan pengolahan dalam batin pembaca) sebagai objek penelitian. Menurutnya, horison harapan seorang pembaca ditentukan berdasarkan pengetahuan mengenai kesenian (poetika) dan jenis-jenis sastra, pengetahuan mengenai lingkungan historis-*literer* itu sendiri, kemudian pengetahuan mengenai perbedaan antara fakta dan fiksi, serta pengetahuan mengenai perbedaan antara bahasa puitis dan bahasa sehari-hari. Harapan akan pengetahuan pembaca mengenai semua itu apabila dapat terpenuhi, berarti karya sastra tersebut oleh kritikus akan dipandang berbobot.

---

<sup>13</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Estetika Resepsi dan Teori Penerapannya (dalam Bahasa Sastra Budaya)* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 184.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini menurut Jauss bobot karya sastra itu bergantung pada respon pembaca.<sup>14</sup>

Berbeda dari dua teori tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Van Den Berg memberikan suatu kesimpulan yang bertentangan dengan Jauss, yang diterjemahkan seperti berikut ini:

Penelitian kami tentang sekumpulan cerita yang tegang membuktikan bahwa horison penerimaan pembaca bukan hanya berhubungan dengan estetika, tapi juga berhubungan dengan rasa tertarik oleh apa yang diceritakan dalam teks. (Segers, 38)<sup>15</sup>

Karena itu horison penerimaan bukan hanya berhubungan dengan aspek sastra dan estetika, tapi juga menyangkut aspek-aspek lainnya, sebagaimana dibuktikan oleh Wolfgang Gast, yang merumuskan pendapatnya mengenai hakikat yang ada dalam diri pembaca itu berkaitan dengan seks, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal dan agama. Dari semua yang telah disebutkan itu adalah faktor internal dalam diri pembaca yang memengaruhi horison harapan pembaca. Selain dari pada itu, sikap dan nilai yang ada pada pembaca juga memengaruhi. Nilai atau paham apa yang dianut oleh si pembaca serta bagaimana ia bersikap, jelas memengaruhi konsep penerimaan seorang pembaca terhadap karya sastra yang dinikmatinya.

Berdasarkan pendapat para tokoh, jelas dapat disimpulkan bahwa kompetensi atau kesanggupan bahasa dan sastra pembaca serta pengalaman analisisnya yang memungkinkannya mempertanyakan teks juga membawa

---

<sup>14</sup> Jan Van Luxemburg, *Tentang Sastra* (Jakarta:Intermasa), hlm. 99.

<sup>15</sup> Umar Junus, *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 57.



pengaruh bagaimana pembaca dapat menangkap maksud yang tersirat maupun tersurat pada suatu teks karya sastra. Terlepas dari faktor eksternal yang berkenaan langsung dengan si pembaca.

#### 4) Interpretasi dan Evaluasi

Resepsi sastra lebih berhubungan dengan pembaca yang hanya dibantu oleh horison penerimaan yang dipunyainya beserta kompetensi linguistik dan sastra yang ada padanya. Jika dalam resepsi sastra, pembaca hanya dihubungkan dengan arti teks, interpretasi sebaliknya, ia berhubungan dengan ilmu yang dihasilkan melalui beberapa arti teks. Oleh karena itu jelas ada perbedaan antara resepsi dan interpretasi, dimana interpretasi sejalan dengan penafsiran. Penafsiran disebut sebagai suatu proses dinamis dalam norma dan lambang yang mengatur pemikiran dan penerimaan pembaca.<sup>16</sup>

Di samping itu, ada juga persoalan evaluasi yang dikemukakan oleh Jauss sendiri. Ia mengatakan bahwa suatu karya sastra akan menyebabkan orang menukar horison penerimaannya dalam membaca. Dengan begitu ini memberi suatu nilai kepada karya itu.

Tapi persoalan evaluasi ini ternyata tidak sampai di situ saja, karena ada tiga pendapat mengenai hakikat nilai yang berhubungan dengan penilaian karya sastra. Yang pertama ada pandangan relatif, yaitu pandangan yang melihatnya tergantung selera seseorang yang tak dapat diubah, sehingga mungkin saja tidak ada nilai

---

<sup>16</sup> K M. Newton, *Menafsirkan Teks* (New York:Harvester Wheatsheaf, 1990), hlm. 167.

yang dapat dipegang. Yang ada hanya satu, anarkis.<sup>17</sup> Kemudian pendapat kedua ada konsep nilai sastra intrinsik atau imanen, yang mengimplikasikan bahwa nilai sastra merupakan entitas yang independen, yang hadir atau tidak hadir dalam sebuah teks. Nilai sastra dipandang sebagai sesuatu yang permanen yang membawa tujuannya sendiri. Pandangan yang ketiga adalah nilai sastra relasional. Menurut teori ini, nilai sastra bergantung pada sistem norma pembaca dan pada struktur teks. Sebuah teks menyajikan hanya suatu nilai tertentu bagi pembaca apabila teks mampu memuaskan beberapa kebutuhannya.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek resepsi sastra ada empat, yaitu pembaca, dasar penilaian suatu teks yaitu *legetica* dan *poetica*, horison penerimaan serta interpretasi dan evaluasi. Dalam hal ini, pembaca ideal dibedakan menjadi dua yaitu pembaca implisit dan pembaca eksplisit.

Selain pembaca ada pula *legetica* dan *poetica* yang menjadi dasar dari penilaian suatu teks, dimana *legetica* adalah bagaimana penjelasan dari proses pembacaan seorang pembaca, sedangkan *poetica* merupakan perumusan suatu arti dari suatu teks yang adalah hasil reaksi subyektif dari pembaca. Kemudian aspek resepsi selanjutnya adalah yang disebut sebagai horison harapan atau cakrawala harapan, yaitu harapan pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya. Hal ini

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 70.

<sup>18</sup> Waldmann, dalam Rien T Segers, *Evaluasi Teks Sastra*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 89.

berkaitan dengan konsep yang ada di dalam dirinya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

Terakhir ada interpretasi dan evaluasi, dimana arti teks yang dibaca pembaca jelas berhubungan dengan apa yang ia interpretasikan pada karya sastra tersebut, serta evaluasi yang di dalamnya ada nilai relatif, intrinsik dan relasional, dimana nilai relasional ini mengungkapkan bahwa pembaca hanya akan memberikan sebuah nilai tertentu pada sebuah teks jika pesan sastranya membangkitkan minatnya dalam beberapa cara. Nilai relasional ini tepat untuk evaluasi sebuah resensi karya sastra pada media cetak.

### **2.1.2 Sistem Norma Sastra**

Seperti faktor yang berpengaruh dalam horison harapan yang sebelumnya sudah dipaparkan oleh para ahli, ini lebih dihubungkan dengan penerimaan yang bersifat sosio-budaya. Penerimaan ini pun mungkin dapat dikatakan sebagai penerimaan seorang “penulis resensi”, yang biasanya menghendaki horison penerimaannya diterima oleh orang banyak. Dengan begitu, horison penerimaan pengkritik itu sendiri, mungkin pula disesuaikan dengan “selera pembaca” seperti dipahami mereka.

Berbicara mengenai penerimaan berdasarkan horison penerimaan, hal seperti itu juga sudah diterangkan oleh Seggers bahwa cakrawala harapan itu ditentukan oleh tiga kriteria. Kriteria yang pertama yaitu ditentukan oleh norma-

norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca, yang kedua cakrawala harapan tersebut ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya oleh pembaca, kemudian yang ketiga ditentukan oleh pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik dalam horison yang “sempit” tentang sastra, maupun horison “luas” dari pengetahuannya tentang kehidupan. Salah satu kriteria horison harapan yang ditentukan oleh sistem norma yang terpancar dari teks yang telah dibaca oleh pembaca itulah yang menjadi cara untuk menganalisis horison harapan pembaca pada penelitian ini, dimana yang dianalisis adalah resensi buku karya sastra pada kedua majalah remaja yaitu *GADIS* dan *KAWANKU*.

Berbicara mengenai resensi, hasil dari penerimaan karya sastra atau konkretisasi dapat menghasilkan sebuah pengolahan teks sastra. Baik membuat penyaduran, penerjemahan, membuat resensi ataupun sebuah kritik sastra, atau dapat juga membuat suatu resepsi produktif. Resepsi prosduktif ini berbeda dengan penyaduran. Sebuah saduran membuat bentuk baru kepada sebuah cerita atau mempersingkat cerita asli, sedangkan resepsi produktif terjadi apabila seorang pengarang menggunakan tema, gaya penulisan dan unsur-unsur lain dari pengarang sebelumnya untuk sebuah produk kreatif yang baru.

Produk kreatif sastra yang baru salah satunya dapat diwujudkan melalui kritik sastra. Segers menjelaskan hal ini, bahwa dalam kritik sastra sejumlah norma yang memainkan peran penting dapat dibedakan menjadi:

### 1. Imitasi

Norma ini, pada zaman modern menjadi dasar dalam kritik Marxist, yang memertahankan bahwa dunia fiksional teks sastra seharusnya merefleksikan realitas sosial. Dalam konteks ini, istilah 'kebenaran' dipergunakan yang berkaitan dengan kebenaran historis (sosiologis dan psikologis).

### 2. Fiksionalisasi

Norma fiksionalitas mengimplikasikan bahwa tanda-tanda linguistik yang berfungsi dalam teks sastra tidak merujuk secara langsung pada dunia kita (nyata), tetapi pada dunia fiksi. Lotman pun menguatkan pandangan ini dengan mengatakan bahwa tanda bahasa dalam suatu perspektif linguistik tidak bersifat fiksi, tetapi dalam perspektif lain seperti kesusastraan dapat menjadi atau memiliki suatu karakter fiksionalitas.

### 3. Pemakaian Bahasa yang Menyimpang

Pemakaian bahasa yang menyimpang atau penyimpangan konstruksi bahasa merupakan salah satu di antara faktor-faktor yang menghasilkan kerenggangan pada peringkat 'petanda'. Dalam hal ini, penyimpangan pemakaian bahasa berhubungan dengan norma fiksionalisasi karena norma penyimpangan bahasa terkadang dapat menjadi indikator suatu fiksional, begitu pula dengan fiksional yang tidak jarang membutuhkan penyimpangan bahasa ini untuk menunjukan mana yang fiksi dan tidak.

#### 4.      Violasi (Pelanggaran) Sistem Norma dan atau Pelanggaram Sistem Norma Sastra Pembaca

Setiap kelompok pembaca pasti memiliki sistem sosial dan norma sastra yang spesifik yang didapatkan melalui pendidikan, pengalaman pembaca dan latar belakang sosial. Dalam pandangan norma ini, estetika suatu teks terdapat dalam pelanggaran atas norma yang menjadi harapan pembacanya.

#### 5.      Kompleksitas

Penyimpangan bahasa dan norma fiksionalitas mungkin mengarahkan untuk akhirnya pembaca memiliki keanekaragaman interpretasi masing-masing. Salah satu pendapat yang mendukung pandangan ini adalah Lotman yang menuntut bahwa semakin banyak interpretasi dapat dimungkinkan oleh teks, semakin dalam signifikansi artistiknya.

#### 6.      Kesatuan

Jika melihat dalam beberapa norma sebelumnya seperti fiksionalisasi, penyimpangan bahasa dan kompleksitas, maka jelaslah bahwa tuntutan yang harus dipertahankan adalah teks sastra harusnya memiliki koherensi dalam strukturnya atau dapat dikatakan sebagai kesatuan struktural.

Nilai sebuah teks meningkat sesuai dengan kesatuan bagian-bagian yang spesifik secara struktural. Misalnya dalam novel biasanya dikaitkan dengan wacana narrator yang disertai dengan sudut pandang, karakter, tema, latar, dll.

#### 7.      Teruji Oleh Waktu

Norma yang terakhir ini menduduki tempat yang khusus. Hal ini dikatakan khusus karena norma ini berbeda dengan norma sebelumnya. Norma ini mengimplikasikan bahwa teks yang terbukti bertentangan dengan perusakan waktu dapat dikatakan sebagai sastra, atau dapat dikatakan bahwa semakin lama teks tersebut dibaca, maka semakin tinggi nilai sastranya.<sup>19</sup>

Masih berbicara mengenai kritik sastra, resensi-resensi dalam surat kabar dan majalah merupakan salah satu bentuknya. Fungsi resensi itu bermacam-macam: informasi, keterangan, anjuran positif atau negatif. Bila seorang kritikus dalam sebuah resensi menganjurkan sebuah buku untuk dibeli dan dibaca tentu saja ia mempergunakan kriteria subjektif, tetapi nilai-nilai evaluasi sastra tetap muncul. Bila seorang kritikus tidak menampilkan nilai tersebut dan dengan sadar ingin memajukan kepentingan komersial pengarang atau penerbit, maka itu tidak dapat dikatakan sebagai suatu kritik sastra, tetapi hanyalah sebuah iklan.

### **2.1.3 Hakikat Resensi Novel**

Pada hakikatnya resensi merupakan suatu tulisan tentang suatu karya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, resensi berarti pertimbangan atau pembicaraan tentang buku. Begitu juga menurut Gorys Keraf, ia mendefinisikan resensi sebagai suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku dan tujuan resensi adalah menyampaikan kepada para pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya patut mendapat sambutan dari masyarakat atau

---

<sup>19</sup> Rien. T Segers, *Evaluasi Teks Sastra* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 93.

tidak.<sup>20</sup> Resensi merupakan salah satu bentuk konkretisasi atau perwujudan dari penerimaan pembaca. Resensi novel berarti wujud penerimaan pembaca novel yang dituangkan dalam sebuah tulisan.

Dalam penulisan resensi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan penulis resensi yaitu aspek-aspek resensi itu sendiri. Menurut Keraf, pokok-pokok tersebut meliputi latar belakang, jenis buku dan keunggulan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Latar belakang

Seperti pada hakikatnya sebuah resensi, maka sudah sepantasnya memperkenalkan buku yang dirensi. Deskripsi mengenai buku perlu diketahui oleh pembaca, seperti nama pengarang, penerbit, dan waktu terbit buku. Seorang penulis resensi dapat memulai resensinya dengan mengemukakan apa yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya, tema apa yang terdapat dalam karya itu. Dalam hal ini penulis resensi dapat memberikan ringkasan atau gambaran kepada pembaca mengenai isi buku tersebut. Dari gambaran umum inilah penulis resensi nantinya dapat memberikan penilaian. Pada intinya, peresensi harus memberikan informasi mengenai latar belakang buku yang perlu diketahui oleh pembaca resensinya kelak.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa* (Ende: Nusa Indah, 1994), hlm. 274.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 276.



## 2) Jenis buku

Karena seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa penulisan resensi disesuaikan dengan pembacanya, maka seorang penulis resensi haruslah memberi informasi mengenai jenis buku yang ia resensi. Dengan begitu ia sudah melakukan pengelompokkan atau klasifikasi yang nantinya akan berpengaruh pula pada penilaiannya. Penulis resensi akan dengan mudah menunjukkan persamaan dan perbedaan buku yang dirensi dengan buku lain.

## 3) Keunggulan

Setelah melakukan pengelompokkan jenis buku, peresensi dapat mengemukakan sisi-sisi yang menjadi daya tarik buku tersebut. Dalam menilai keunggulan buku, menurut Keraf, ada beberapa poin yang bisa dipersoalkan penulis resensi, yakni organisasi, isi, bahasa dan teknik.<sup>22</sup>

Organisasi di sini maksudnya adalah kerangka buku yang menyangkut hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain, ini penting bagi buku non fiksi sedangkan dalam buku fiksi organisasi tidak terlalu menjadi sesuatu yang terlalu penting. Isi buku jelas sangat penting dipersoalkan peresensi untuk menilai lebih dalam buku tersebut. Mengenai bahasa, penulis resensi dapat menilai sebuah buku dari penggunaan bahasanya, bagaimana struktur kalimatnya, diksi yang

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 277.

dipakai, dan gaya bahasa pengarang yang dipakai secara keseluruhan. Bahasa menjadi penting untuk menjadi bagian penilaian dalam keunggulan sebuah buku karena bahasa dapat menjadi jembatan untuk pembaca dapat memahami dan merasakan serta berimajinasi akan suasana atau kesan yang dibangun oleh pengarang dalam karyanya. Terakhir adalah teknik yang menyangkut bagaimana penampilan teks tersebut dalam buku. Bagaimana pencetakannya, kebersihannya, estetika penataan teks-teks dan gambar jika ada, apakah terdapat banyak kesalahan atau tidak. Keempat poin ini dapat menjadi acuan bagi penulis resensi dalam memerlihatkan keunggulan buku yang dirensensi.

Poin-poin penilaian resensi di atas sesungguhnya adalah poin penilaian buku, akan tetapi secara umum resensi sebenarnya tidak hanya merupakan tinjauan mengenai sebuah buku saja karena ada juga resensi mengenai film dan drama. Jika dilihat dari objeknya, maka resensi dapat dibedakan menjadi resensi buku, resensi film, resensi drama dan resensi musik.

Seperti yang sebelumnya sudah dipaparkan bahwa penulis resensi harus menyesuaikan dengan pembaca yang dijadikan sasaran. Oleh karena itu, resensi pada media satu belum tentu sama dengan resensi pada media lain. Melihat hal tersebut, Keraf secara garis besar membagi jenis resensi menjadi dua, yakni resensi yang bersifat ilmiah dan yang bersifat populer.<sup>23</sup>

Resensi ilmiah dapat ditemui di majalah atau media yang khusus seperti jurnal. Resensi ini pada umumnya memiliki ruang lingkup yang sempit akan tetapi

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 279.

pembahasannya lebih mendalam karena lebih fokus pada suatu masalah tertentu. Penulis resensi ilmiah biasanya adalah orang yang ahli di bidangnya misalnya, bila yang ditulis adalah resensi karya sastra maka penulis resensi tersebut bisa saja seorang sastrawan, dosen sastra, peneliti sastra, mahasiswa sastra atau seorang kritikus sastra. Sedangkan resensi populer biasanya ditemukan pada media-media cetak yang sifatnya lebih umum dan jangkauan pembacanya lebih luas. Beragamnya pembaca menyebabkan biasanya resensi ini tidak begitu mendalam pembahasannya dan peresensinya tidaklah harus seorang yang ahli, bisa saja orang yang hanya memiliki hobi membaca buku. Berdasarkan hal tersebut, maka objek penelitian ini termasuk dalam resensi populer.

Seperti halnya dengan tulisan lain, resensi juga harus memiliki fungsi yang jelas. Resensi-resensi dalam surat kabar dan majalah merupakan satu bentuk kritik sastra. Fungsi resensi itu bermacam-macam, yakni untuk informasi, keterangan, anjuran positif maupun negatif.<sup>24</sup>

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

Penelitian sebelumnya sudah ada yang mengkaji menggunakan resepsi sastra, hanya objek penelitiannya yang berbeda, yaitu penelitian oleh Siti Nur Seha, mahasiswi Universitas Negeri Jakarta jurusan Bahasa Indonesia yang melakukan penelitian pada tahun 2012 dengan judul: *Respon Pembaca Situs*

---

<sup>24</sup> Andre Hardjana, *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 83.

[www.negeri5menara.com](http://www.negeri5menara.com) terhadap novel negeri 5 menara karangan A. Fuadi dan implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA. Kemudian juga ada penelitian oleh Inggar Pradipta, seorang mahasiswa Universitas Indonesia, penelitiannya berjudul: Resepsi Karya Sastra: Tinjauan atas resensi novel dalam harian Kompas dan majalah Tempo Periode 2001-2005. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009.

Dari penelitian sebelumnya sudah ada yang berimplikasi terhadap dunia pendidikan tetapi belum ada yang tujuannya berimplikasi pada minat membaca siswa khususnya pada sastra. Oleh sebab itu, perlu adanya analisis resensi buku karya sastra dalam usaha mengembangkan minat baca yang dipublikasikan melalui majalah-majalah bersasaran anak muda.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Resepsi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang memusatkan pada proses hubungan antara teks dan pembaca, yang sebagian besar diarahkan pada fase interpretatif proses pembacaan. Estetika resepsi berorientasi pada komunikasi, yang menempatkan teks sastra dalam posisi tengah-tengah antara pengarang dan pembaca. Jadi, teori estetika resepsi memberi perhatian utama pada tanggapan pembaca, yang berupa tindakan konkretisasi. Tindakan konkretisasi sendiri maksudnya adalah suatu tindakan perwujudan dari penerimaan pembaca setelah proses pembacaan terjadi, dapat berupa suatu tanggapan baik lisan maupun tulisan. Tindakan konkretisasi ini adalah penting karena sebuah karya

sastra tidaklah berarti jika tidak ada yang memaknainya. Suatu tanggapan dari pembaca pada akhirnya akan sampai pada pemakna teks dan pembaca harus membuat konkretisasi sendiri berdasarkan pengalamannya atas teks sastra.

Berkaitan dengan bagaimana suatu penerimaan diwujudkan atau dilukiskan, faktor penyebab hasil dari penerimaan pembaca yang ada itu, baik dari internal diri pembaca maupun eksternal biasa disebut sebagai horison atau cakrawala harapan. Horison harapan merupakan salah satu dari aspek-aspek yang terdapat di dalam resepsi sastra.

Aspek-aspek resepsi sastra meliputi pembaca, *legetica* dan *poetica*, horison harapan dan konkretisasi, serta interpretasi dan evaluasi. Aspek pembaca dalam resepsi sastra dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yakni pembaca ahli atau dikatakan sebagai pembaca berpengetahuan dan berpengalaman atau yang biasa disebut sebagai *super reader*, lalu pembaca implisit (*actual reader*) merupakan faktor imanen teks yang memiliki satu jenis ciri atau tanda yang sering mendapat resepsi pembaca nyata dengan cara yang berbeda-beda, kemudian ada yang disebut sebagai pembaca nyata (*real reader*), yaitu manusia yang melakukan tindakan pembacaan dan penerimaan secara nyata, karena pembaca nyata memberikan arti-arti individual kepada struktur yang dipresentasikan oleh pengarang.

Aspek berikutnya adalah *Legetica* dan *Poetica* merupakan suatu paham yang dipakai sebagai dasar penilaian suatu teks. Berkaitan dengan penilaian karya sastra, tiap pembaca itu memiliki konsep atau pengertian tertentu mengenai

sebuah karya sastra, baik sajak, cerpen, maupun novel. Perbedaan dari konsep atau pengertian itulah yang disebut sebagai horison harapan atau cakrawala harapan.

Cakrawala harapan itu ditentukan oleh tiga kriteria. Kriteria yang pertama yaitu ditentukan oleh norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca, yang kedua ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya oleh pembaca, kemudian yang ketiga ditentukan oleh pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik dalam horison yang “sempit” tentang sastra, maupun horison “luas” dari pengetahuannya tentang kehidupan.

Terakhir, aspek dalam resensi sastra adalah dan evaluasi. Interpretasi berhubungan dengan ilmu yang dihasilkan melalui beberapa arti teks, sedangkan persoalan evaluasi memiliki tiga pendapat mengenai hakikat nilai yang berhubungan dengan penilaian karya sastra. Yang pertama ada pandangan relatif, yaitu pandangan yang melihatnya tergantung selera seseorang yang tak dapat diubah. Pendapat kedua ada konsep nilai sastra intrinsik atau imanen, yang mengimplikasikan bahwa nilai sastra merupakan entitas yang independen, yang hadir atau tidak hadir dalam sebuah teks. Pandangan yang ketiga adalah nilai sastra relasional, yaitu nilai sastra bergantung pada sistem norma pembaca dan pada struktur teks. Nilai sastra relasional ini sama dengan pandangan pada salah satu kriteria horison harapan.

Berbicara mengenai penerimaan berdasarkan horison penerimaan yang ditentukan oleh norma-norma dari teks yang telah dibaca oleh pembaca, dalam kritik sastra sejumlah norma yang memainkan peran penting dapat dibedakan menjadi tujuh, yakni norma Imitasi, yang memertahankan bahwa dunia fiksional teks sastra seharusnya merefleksikan realitas sosial. Kemudian norma fiksionalitas, yang mengimplikasikan bahwa tanda-tanda linguistik yang berfungsi dalam teks sastra tidak merujuk secara langsung pada dunia kita (nyata). Selanjutnya norma pemakaian bahasa yang menyimpang atau penyimpangan konstruksi bahasa merupakan salah satu di antara faktor-faktor yang menghasilkan kerenggangan pada peringkat 'petanda'. Kemudian norma violasi, yang dalam pandangan norma ini, estetika suatu teks terdapat dalam pelanggaran atas norma yang menjadi harapan pembacanya. Norma selanjutnya adalah norma kompleksitas, yang mengarahkan untuk akhirnya pembaca memiliki keanekaragaman interpretasi masing-masing. Norma keenam adalah norma Kesatuan, memandang nilai sebuah teks meningkat sesuai dengan kesatuan bagian-bagian yang spesifik secara struktural. Terakhir adalah norma teruji Oleh Waktu, yang berpandangan bahwa teks yang terbukti bertentangan dengan perusakan waktu dapat dikatakan sebagai sastra, atau dapat dikatakan bahwa semakin lama teks tersebut dibaca, maka semakin tinggi nilai sastranya.

Norma-norma teks sastra tersebut berperan penting dalam kritik sastra. Salah satu bentuk kritik sastra adalah resensi. Resensi merupakan salah satu bentuk konkretisasi atau perwujudan dari penerimaan pembaca. Dalam penulisan resensi ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, pokok-pokok tersebut

meliputi latar belakang, jenis buku dan keunggulan. Penulis resensi harus menyesuaikan dengan pembaca yang dijadikan sasaran, maka resensi pada media satu belum tentu sama dengan resensi pada media lain. Secara garis besar jenis resensi dibagi menjadi dua, yakni resensi yang bersifat ilmiah dan yang bersifat populer. Resensi ilmiah dapat ditemui di majalah atau media yang khusus seperti jurnal sedangkan resensi populer biasanya ditemukan pada media-media cetak yang sifatnya lebih umum dan jangkauan pembacanya lebih luas. Seperti halnya dengan tulisan lain, resensi juga harus memiliki fungsi yang jelas. Fungsi resensi itu bermacam-macam, yakni untuk informasi, keterangan, anjuran positif maupun negatif.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab tiga ini berisi uraian mengenai tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria analisis.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem norma sastra dalam resensi novel di majalah *GADIS* dan *KAWANKU* selama tahun 2013 dan melihat horizon harapan yang terbentuk melalui sistem norma sastra dalam resensi tersebut.

#### **3.2 Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan analisis data yang telah dideskripsikan dengan menggunakan sistem norma teks sastra oleh Rien T. Segers.

### **3.3 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah resensi novel pada majalah *GADIS* dan *KAWANKU* tahun 2013. Terdapat 38 resensi dari majalah *GADIS* dan 33 resensi dari majalah *KAWANKU*. Data lengkap mengenai objek penelitian ini terdapat pada lampiran.

### **3.4 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini tidak terikat oleh tempat dan waktu. Penelitian ini dimulai dari bulan Februari 2014 sampai Juni 2014.

### **3.5 Prosedur Penelitian**

Prosedur untuk menganalisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah, yaitu:

- 1) Pengumpulan data
- 2) Klasifikasi data
- 3) Penyajian data

- 4) Menarik kesimpulan

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Membaca dan memahami secara mendalam setiap resensi yang terdapat dalam majalah *GADIS* dan *KAWANKU* tersebut.
- 2) Menentukan kriteria analisis mengenai sistem norma yang terdapat dalam resensi novel pada majalah *GADIS* dan *KAWANKU* tahun 2013.
- 3) Menentukan sampel penelitian.
- 4) Membaca ulang dengan cermat objek penelitian yang berupa resensi novel pada majalah *GADIS* dan *KAWANKU* kemudian memberi penekanan pada kalimat yang menandakan sistem norma yang muncul.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca dengan teliti dan melakukan penandaan kalimat pada resensi yang termasuk dalam tujuh sistem norma teks sastra.

**Tabel. 1 Sistem Norma pada Resensi Novel di Majalah *GADIS* dan *KAWANKU* tahun 2013**

[illegible]

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

**Keterangan:**

- 1 : Norma Imitasi**
- 2 : Norma Fiksionalisasi**
- 3 : Norma Pemakaian Bahasa yang Menyimpang**
- 4 : Norma Violasi**
- 5 : Norma Kompleksitas**
- 6 : Norma Kesatuan**
- 7 : Norma Teruji Oleh Waktu**

**Tabel. 2 Rekapitulasi Data Sistem Norma pada Resensi Novel di Majalah *GADIS* dan *KAWANKU* Tahun 2013**

No	Norma Kritik Sastra	Sumber Data		Persentase (%)	
		<i>GADIS</i>	<i>KAWANKU</i>	<i>GADIS</i>	<i>KAWANKU</i>
<b>1</b>	<b>Imitasi</b>				
<b>2</b>	<b>Fiksionalisasi</b>				

<b>3</b>	<b>Pemakaian Bahasa yang Menyimpang</b>				
<b>4</b>	<b>Violasi</b>				
<b>5</b>	<b>Kompleksitas</b>				
<b>6</b>	<b>Kesatuan</b>				
<b>7</b>	<b>Teruji Oleh Waktu</b>				

### 3.8 Kriteria Analisis

Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada analisis isi. Analisis yang dilakukan terhadap norma dalam horison harapan meliputi:

#### 1. Imitasi

Norma ini memertahankan bahwa dunia fiksional teks sastra seharusnya merefleksikan realitas sosial. Dalam konteks ini, istilah ‘kebenaran’ dipergunakan yang berkaitan dengan kebenaran historis (sosiologis dan psikologis).

Contoh:

“**Serasa** sedang nonton drama.”

#### 2. Fiksionalisasi

Norma fiksionalitas mengimplikasikan bahwa tanda-tanda linguistik yang berfungsi dalam teks sastra tidak merujuk secara langsung pada dunia kita (nyata), tetapi pada dunia fiksi. Pada norma ini tanda bahasa dalam suatu perspektif linguistik tidak bersifat fiksi, tetapi dalam perspektif lain seperti kesusastraan dapat menjadi atau memiliki suatu karakter fiksionalitas.

Contoh:

“Juga **membuat kita mengenal kepribadian seorang cewek berzodiak Libra**, seperti Chloe.”

### 3. Pemakaian Bahasa yang Menyimpang

Pemakaian bahasa yang menyimpang atau penyimpangan konstruksi bahasa merupakan salah satu di antara faktor-faktor yang menghasilkan kerenggangan pada peringkat ‘petanda’. Dalam hal ini, penyimpangan pemakaian bahasa berhubungan dengan norma fiksionalisasi karena norma penyimpangan bahasa terkadang dapat menjadi indikator suatu fiksional, begitu pula dengan fiksional yang tidak jarang membutuhkan penyimpangan bahasa ini untuk menunjukan mana yang fiksi dan tidak.

### 4. Pelanggaran (Pelanggaran) Sistem Norma dan atau Pelanggram Sistem Norma Sastra Pembaca

Setiap kelompok pembaca pasti memiliki sistem sosial dan norma sastra yang spesifik yang didapatkan melalui pendidikan, pengalaman pembaca dan latar

belakang sosial. Dalam pandangan norma ini, estetika suatu teks terdapat dalam pelanggaran atas norma yang menjadi harapan pembacanya.

Contoh:

“Selain memberikan cerita yang penuh humor, komik ini juga menyelipkan tip diet, lho. **Sayangnya**, terjemahannya kurang sempurna. Jadinya beberapa candaannya membingungkan.”

## 5. Kompleksitas

Penyimpangan bahasa dan norma fiksionalitas mungkin mengarahkan untuk akhirnya pembaca memiliki keanekaragaman interpretasi masing-masing. Salah satu pendapat yang mendukung pandangan ini adalah Lotman yang menuntut bahwa semakin banyak interpretasi dapat dimungkinkan oleh teks, semakin dalam signifikansi artistiknya.

Contoh:

“Cerita klise, **tapi berhasil** ditulis dengan sangat menarik. **Sayang sekali**, tidak ada pencantuman lirik lagu Soulville yang menginspirasi para penulis dalam novel ini. menyulitkan pembaca yang bukan penggemar Soulville, **tapi tertarik** untuk membaca buku ini, untuk mengetahui bentuk asli (lagu Soulville) dari cerita yang mereka baca.”

## 6. Kesatuan

Jika melihat dalam beberapa norma sebelumnya seperti fiksionalisasi, penyimpangan bahasa dan kompleksitas, maka jelaslah bahwa tuntutan yang harus



dipertahankan adalah teks sastra harusnya memiliki koherensi dalam strukturnya atau dapat dikatakan sebagai kesatuan struktural.

Nilai sebuah teks meningkat sesuai dengan kesatuan bagian-bagian yang spesifik secara struktural. Misalnya dalam novel biasanya dikaitkan dengan wacana narrator yang disertai dengan sudut pandang, karakter, tema, latar, dll.

Contoh:

“Meskipun **bertema** sama, namun dari segi cerita dan **gaya penulisan** setiap penulis, terlihat berbeda.”

#### 7. Teruji Oleh Waktu

Norma yang terakhir ini menduduki tempat yang khusus. Hal ini dikatakan khusus karena norma ini berbeda dengan norma sebelumnya. Norma ini mengimplikasikan bahwa teks yang terbukti bertentangan dengan perusakan waktu dapat dikatakan sebagai sastra, atau dapat dikatakan bahwa semakin lama teks tersebut dibaca, maka semakin tinggi nilai sastranya.

Contoh:

“Buku ini diterbitkan pertama kali pada **tahun 1989**. Meski begitu, cerita di dalamnya tidak kuno dan masih bisa dinikmati oleh remaja di **era sekarang** ini.”

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam bagian ini dipaparkan hasil penelitian terhadap resensi novel di majalah *GADIS* dan *KAWANKU* selama tahun 2013 berupa deskripsi data, analisis data, interpretasi data dan keterbatasan penelitian.

#### **4.1 Deskripsi Data**

Deskripsi data penelitian ini memuat tentang uraian mengenai deskripsi majalah *GADIS* dan *KAWANKU* dan data umum resepsi sastra pada resensi novel kedua majalah tersebut.

##### **4.1.1 Deskripsi Majalah *GADIS* dan *KAWANKU***

Di tengah gempuran media-media yang mengedepankan teknologi terbaru, sampai saat ini majalah tetap eksis dengan jurus lama: menjual segmentasi, mengupayakan kemasan yang menarik, permainan warna, desain dan kualitas kertas sebagai poin penjualannya, namun majalah tidak bisa lagi selalu dituntut layaknya sebuah “toko serba ada” yang menyediakan beragam kebutuhan informasi. Berbeda dengan surat kabar, majalah dituntut lebih fokus untuk menjangkau khalayak atau target audiens tertentu. Bila melihat sejarah penerbitan pers di Indonesia, gejala segmentasi majalah sebenarnya mulai tampak pada akhir

tahun 1970-an. Pada waktu itu, telah terbit sejumlah media cetak yang membahas masalah spesifik dengan pembaca khusus. Segmentasi itu tampak dari spesialisasi tema majalah seperti majalah khusus ekonomi, keagamaan, kesehatan, anak-anak, remaja, wanita, keluarga, pertanian, otomotif, iptek, sastra/budaya, psikologi, hukum dan kriminal, tata boga, manajemen/, pariwisata, interior, olahraga, kesehatan, industri, ketenagakerjaan, komputer, pertanian, arsitektur, fotografi, komputer, *handphone*, hobi dan hiburan (musik, film, *game*, komik, mainan), dll. Beberapa grup konglomerasi penerbitan majalah sebagai pemain besar antara lain *Gramedia*, *Suara Pembaruan*, *Jawa Pos*, *Femina*, *MRA*, *Media Indonesia*, dan *Pinpoint*.

Di Indonesia, keberadaan majalah mulai dikenal pada masa menjelang dan awal kemerdekaan Indonesia. Tahun 1945 terbit majalah bulanan dengan nama *Panja Raja* pimpinan Markoem Djojo Hadisoeparto. Pada masa awal kemerdekaan, lahir *Majalah Revue Indonesia* yang diterbitkan oleh Soemanang, SH. Kehadiran majalah ini telah mengemukakan gagasannya perlunya koordinasi penerbitan majalah dan surat kabar yang jumlahnya sudah mencapai ratusan dengan satu tujuan, yaitu menghancurkan sisa-sisa kekuasaan Belanda, mengobarkan semangat perlawanan rakyat terhadap bahaya penjajahan, menempa persatuan nasional untuk keabadian kemerdekaan bangsa, dan penegakan kedaulatan rakyat. Pada zaman Orde Lama, penguasa perang tertinggi mengeluarkan pedoman resmi untuk penerbit surat kabar dan majalah di seluruh Indonesia. Pada masa ini perkembangan majalah tidak begitu baik, karena relatif sedikit majalah yang terbit. Pada zaman Orde Baru, banyak majalah yang terbit

dan cukup beragam jenisnya. Hal ini sejalan dengan kondisi perekonomian bangsa Indonesia yang makin baik, serta tingkat pendidikan masyarakat yang makin maju.

Perkembangan majalah pada zaman modernisasi ini ternyata juga berdampak pada segala aspek. Sehingga membuat para media cetak khususnya majalah ini mulai berpikir secara umum dan kreatif akan menyiasati kebutuhan para pembacanya yang semakin bersegmentasi. Maka dari itu media mulai mengelompok-kelompokkan majalah dari segi pembaca kalangan dewasa, pembaca kalangan remaja, hingga pembaca kalangan anak-anak, bahkan sesuai dengan gendernya masing-masing.

Dari banyaknya media massa khususnya media cetak yang semakin berkembang ini para pengamat media massa khususnya media cetak melihat bahwa ada yang harus diperbaiki karena semakin bertumbuh liarnya media cetak berjenis majalah ini membuat para pembaca kadang kesulitan untuk menemukan jati diri atau ciri khas dari sebuah majalah yang dicetak. Sehingga para pengamat mulai memberi saran kepada para pemilik media cetak untuk mulai mengkaji dan mengelompokkan pembahasan sesuai dari isi majalah sesuai dengan majalahnya.

Salah satu majalah yang memuat isi sesuai dengan kalangan pembaca yang menjadi sasarannya adalah majalah dwi mingguan *GADIS* dan *KAWANKU*. Kedua majalah ini tertuju kepada para remaja dari kisaran umur 13-18 tahun. Banyak hal yang dimuat dalam kedua majalah ini, baik tentang sekolah dengan berbagai acara-acaranya, pengetahuan, informasi mengenai selebriti, pengetahuan akan dunia perfilman, buku, sampai gaya hidup yang sedang *in* bagi para remaja.

Majalah *GADIS* pertama kali terbit pada tanggal 19 November tahun 1973 yang tergabung dalam Femina Grup. Pada Tahun 2004 lalu, *GADIS* bekerja sama dengan tim mading dari puluhan sekolah di Jabodetabek, berhasil mencetak Rekor MURI dengan Mading Terpanjang (30 meter). Rekor MURI lainnya berhasil diraih bertepatan dengan ulang tahun *GADIS* ke tiga puluh lima. Tidak hanya itu, tim *GADIS* dan empat ratus lima puluh pembaca setia *GADIS* berhasil memecahkan rekor poster “Anti Rokok” terbanyak. Selain itu, *GADIS* berhasil meraih penghargaan berupa medali emas IFRA Design Awards. IFRA merupakan sebuah organisasi yang melakukan penelitian terhadap media massa di seluruh dunia. Penghargaan yang diraih *GADIS* tersebut meliputi kualitas percetakan, desain produk, fotografi, dan artikel, diberikan dalam Annual Asia Media Awards Gala Dinner ke-tujuh, sebuah acara dalam rangkaian konferensi dan expo IFRA's Publish Asia 2008 di Macau, China.

Beralih ke Majalah *KAWANKU*. Majalah ini juga merupakan salah satu majalah yang ditunjukan bagi pembaca remaja di Indonesia. *KAWANKU* dianggap sebagai adik kandung dari majalah lain yang sudah lebih dahulu hadir, yaitu majalah *HAI*. Meskipun demikian, kedua majalah tersebut memiliki perbedaan segmen pembaca. Majalah *KAWANKU* lebih ditujukan untuk pembaca yang berusia tiga belas sampai tujuh belas tahun. Sementara majalah *HAI* lebih tertuju kepada pembaca berusia tujuh belas sampai dua puluh lima tahun. Namun pada dasarnya kedua majalah tersebut sama-sama berada di bendera kelompok PT. Kompas Gramedia yang merupakan perusahaan media terbesar di Indonesia.

Konten isi dari majalah *GADIS* dan *KAWANKU* sendiri terdiri dari berbagai hal seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya. Terdapat berbagai pengetahuan yang patut diketahui oleh para remaja terkhusus dalam segi pergaulannya. Baik mengulas tentang acara-acara sekolah, *fashion*, psikologi, cerpen, film, musik, buku, dan selebritas. Satu di antara beberapa konten tersebut terdapat kolom resensi buku, bagian dimana pembaca dapat melihat buku yang terbaru dan bagus untuk dibaca dan hal tersebut disampaikan oleh beberapa peresensi yang berbeda. Dari kolom resensi pada kedua majalah ini lah data dalam penelitian ini diperoleh.

#### **4.1.2 Deskripsi Data Umum tentang Resensi Novel pada Majalah *GADIS* dan *KAWANKU***

Resepsi pembaca berdasarkan resensi novel tersebut peneliti peroleh dari majalah *GADIS* dan *KAWANKU* edisi tahun 2013. Terdapat beberapa orang yang meresensi buku yang ditampilkan di majalah, walaupun mayoritas jenis buku yang dirensensi adalah karya sastra berbentuk novel, tetapi ada pula beberapa buku di luar karya sastra, seperti tips-tips, dan buku resep makanan yang dapat dibuat oleh remaja. Jumlah peresensi di majalah *GADIS* ada dua belas dan peresensi di majalah *KAWANKU* ada lima. Jadi jumlah peresensi yang dianalisis tulisannya ada tujuh belas. Semua penulis resensi pada kedua majalah dalam penelitian ini dipandang sebagai pembaca ideal atau pembaca ahli (*superreader*), karena diyakini seseorang dapat menulis suatu hal untuk ditampilkan di media cetak sudah melalui proses penyeleksian oleh tim majalah tersebut. Hal tersebut juga

terlihat dari beberapa peresensi yang sudah berkali-kali menulis untuk majalah tersebut.

Pada resensi yang terdapat di kedua majalah secara umum memberikan tulisan yang berisi keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam buku tersebut yang berkaitan dengan isi, meskipun ada beberapa peresensi yang mengungkapkan bagaimana kekurangan dari novel yang ia baca. Tulisan yang nampak dari resensi-resensi di majalah itu juga merupakan resensi singkat. Hal ini dikarenakan oleh kolom pada majalah sudah ditentukan berapa halaman karena rata-rata kolom resensi buku terdapat pada halaman yang sama jadi penulis resensi harus memberikan tulisan yang padat dan jelas, akan tetapi secara umum semua resensi mengungkapkan sinopsis cerita inti dari suatu karya sastra, kemudian agar lebih menarik tidak sedikit resensi yang mencantumkan kalimat tanya untuk membuat pembaca majalah tersebut bertanya-tanya dan penasaran akan isi lengkap dari sinopsis cerita yang dikisahkan.

Pada majalah *GADIS* beberapa peresensi bukan hanya mengungkapkan sinopsis cerita dan membuat pembaca tertarik serta penasaran, tapi juga menginformasikan kekurangan dan kelebihan atau keunggulan dari novel ini, sedangkan pada majalah *KAWANKU* tidak menyertakan kekurangan kelebihan buku karya sastra yang dirensi pada saat itu. Hal tersebut merupakan perbedaan penulisan resensi di majalah *GADIS* dan majalah *KAWANKU*, akan tetapi kedua majalah ini sama-sama mengungkapkan mengapa buku ini patut dibaca oleh pembaca majalah tersebut, karena jelas seperti yang sudah diungkapkan pada teori pembaca bahwa seorang pembaca biasanya melakukan sesuatu yang dirasa

bermanfaat untuknya, entah manfaat edukasi, hiburan maupun hal lain sesuai harapan di setiap pembaca.

Masih dalam pembahasan resensi, kita tidak boleh melupakan bahwa resensi tidak hadir begitu saja karena sudah pasti ada orang yang menulis resensi tersebut. Pada penelitian ini ditemukan 12 peresensi dari majalah *GADIS* untuk 38 resensi dan 5 peresensi dari majalah *KAWANKU* untuk 33 resensi. Daftar nama peresensi, edisi majalah dan keterangan kode resensi terdapat pada tabel lampiran dalam penelitian ini.

Berdasarkan informasi dari majalah tersebut, didapatkan informasi bahwa yang menulis resensi adalah orang-orang yang bekerja di majalah tersebut yang tahu novel terbaru dan suka membaca serta memiliki kemampuan meresensi, terlebih khusus dalam hal ini adalah para editor majalah itu sendiri. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penulis resensi ini pada umumnya adalah orang-orang yang berpengetahuan di bidangnya atau dapat diklasifikasikan menjadi pembaca ideal.

## **4.2 Analisis Data**

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa resensi pada majalah *GADIS* dan *KAWANKU* dianalisis berdasarkan aspek-aspek horison harapan meliputi:



### 1) Imitasi

Norma ini, memertahankan bahwa dunia fiksional teks sastra seharusnya merefleksikan realitas sosial. Dalam konteks ini, istilah ‘kebenaran’ dipergunakan yang berkaitan dengan kebenaran historis (sosiologis dan psikologis).

### 2) Fiksionalisasi

Norma fiksionalitas mengimplikasikan bahwa tanda-tanda linguistik yang berfungsi dalam teks sastra tidak merujuk secara langsung pada dunia kita (nyata), tetapi pada dunia fiksi. Lotman pun menguatkan pandangan ini dengan mengatakan bahwa tanda bahasa dalam suatu perspektif linguistik tidak bersifat fiksi, tetapi dalam perspektif lain seperti kesusastraan dapat menjadi atau memiliki suatu karakter fiksionalitas.

### 3) Pemakaian Bahasa yang Menyimpang

Pemakaian bahasa yang menyimpang atau penyimpangan konstruksi bahasa merupakan salah satu di antara faktor-faktor yang menghasilkan kerenggangan pada peringkat ‘petanda’. Dalam hal ini, penyimpangan pemakaian bahasa berhubungan dengan norma fiksionalisasi karena norma penyimpangan bahasa terkadang dapat menjadi indikator suatu fiksional, begitu pula dengan fiksional yang tidak jarang membutuhkan penyimpangan bahasa ini untuk menunjukan mana yang fiksi dan tidak.

#### 4) Violasi (Pelanggaran) Sistem Norma dan atau Pelanggaram Sistem Norma Sastra Pembaca

Setiap kelompok pembaca pasti memiliki sistem sosial dan norma sastra yang spesifik yang didapatkan melalui pendidikan, pengalaman pembaca dan latar belakang sosial. Dalam pandangan norma ini, estetika suatu teks terdapat dalam pelanggaran atas norma yang menjadi harapan pembacanya.

#### 5) Kompleksitas

Penyimpangan bahasa dan norma fiksionalitas mungkin mengarahkan untuk akhirnya pembaca memiliki keanekaragaman interpretasi masing-masing. Salah satu pendapat yang mendukung pandangan ini adalah Lotman yang menuntut bahwa semakin banyak interpretasi dapat dimungkinkan oleh teks, semakin dalam signifikansi artistiknya.

#### 6) Kesatuan

Jika melihat dalam beberapa norma sebelumnya seperti fiksionalisasi, penyimpangan bahasa dan kompleksitas, maka jelaslah bahwa tuntutan yang harus dipertahankan adalah teks sastra harusnya memiliki koherensi dalam strukturnya atau dapat dikatakan sebagai kesatuan struktural.

Nilai sebuah teks meningkat sesuai dengan kesatuan bagian-bagian yang spesifik secara structural. Misalnya dalam novel biasanya dikaitkan dengan wacana narrator yang disertai dengan sudut pandang, karakter, tema, latar, dll.

#### 7) Teruji Oleh Waktu

Norma yang terakhir ini menduduki tempat yang khusus. Hal ini dikatakan khusus karena norma ini berbeda dengan norma sebelumnya. Norma ini mengimplikasikan bahwa teks yang terbukti bertentangan dengan perusakan waktu dapat dikatakan sebagai sastra, atau dapat dikatakan bahwa semakin lama teks tersebut dibaca, maka semakin tinggi nilai sastranya.

#### 4.2.1 Imitasi

Norma ini, pada zaman modern menjadi dasar dalam kritik Marxist, yang memertahankan bahwa dunia fiksional teks sastra seharusnya merefleksikan realitas sosial. Dalam konteks ini, istilah ‘kebenaran’ dipergunakan yang berkaitan dengan kebenaran historis (sosiologis dan psikologis).

Dalam penelitian ini ada dua buah norma imitasi yang ditemukan di dalam kutipan kalimat pada resensi buku karya sastra majalah *GADIS* tahun 2013, yakni:

**“Sesuatu yang kita anggap sepele seringkali punya peran penting buat orang lain. Hal inilah yang terjadi pada Brin dan Jain Ohmsford” (G3)**

Kalimat ini termasuk dalam norma imitasi karena terdapat kata yang menunjukkan bahwa kisah fiksi dalam buku tersebut terefleksi ke hal dalam kehidupan nyata. Ini ditunjukkan pada kata yang bercetak tebal **hal inilah yang terjadi pada Brin dan Jain Ohmsford**, dan ini merujuk kepada konsep realita di kalimat sebelumnya yang mengatakan bahwa terkadang sesuatu yang kita anggap sepele seringkali punya peran penting buat orang lain.

Peresensi, menulis hal tersebut terlihat jelas bahwa ungkapan itu adalah interpretasinya terhadap isi buku yang ditampilkan melalui tokoh utama yaitu Brin dan Ohmsford. Interpretasinya tersebutlah yang ia tuliskan dalam resensi sehingga membuat pembaca resensinya melihat bahwa ada kemiripan antara apa yang seringkali dialami di dunia nyata, dan yang ada di dalam buku ini. Dengan adanya kemiripan tersebut maka peresensi dapat membuat buku ini menjadi menarik minat orang lain.

**“Membaca buku ini seperti membaca sebuah blog pribadi.” (G9)**

Kalimat ini terlihat mendapat pengaruh norma imitasi. Hal tersebut muncul dari kata kunci **seperti**. Kata **seperti** sudah menunjukkan konsep imitasi yang merfleksikan atau menyamakan cerita dengan dunia nyata. Peresensi ini ingin mengungkapkan perasaannya kepada pembaca resensinya bahwa ketika ia membaca buku tersebut ia seperti membaca sebuah blog pribadi. Blog pribadi menyiratkan adanya suatu kata-kata yang santai yang terdapat dalam buku tersebut, adanya cerita yang seakan-akan benar-benar dialami dan terasa nyata, maka peresensi menggunakan seperti blog pribadi adalah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan hal tersebut.

Bagi orang-orang yang suka membaca atau menulis blog, maka buku ini daya tarik tersendiri melalui ungkapan yang disebutkan oleh peresensi tersebut karena buku ini akan membawa kebiasaan atau kesukaan orang-orang mendalami dunia blog ke dalam buku ini ketika dibaca. Peresensi membentuk kesamaan antara rasanya membaca blog dengan rasanya membaca buku ini dan hal tersebut ia sampaikan kepada pembaca dalam sebuah resensi.

Kalimat yang menunjukkan bagaimana rasanya kisah pada sebuah buku menjadi perefleksian akan kehidupan nyata bukan hanya pada kutipan itu saja, tetapi pada beberapa resensi lainnya pun ditemukan ungkapan yang kurang lebih memiliki kata kunci yang menunjukkan adanya pengaruh norma imitasi pada resensi itu seperti pada kutipan ini:

**“Ketika membaca novel komedi romantis ini, rasanya bagaikan masuk dalam kehidupan percintaan yang remaja banget!” (G25)**

Kalimat ini terlihat mendapat pengaruh norma imitasi. Hal tersebut muncul dari kata kunci **rasanya bagaikan**. Kata itu sudah menunjukkan konsep imitasi yang merfleksikan atau menyamakan cerita dengan dunia nyata.

Peresensi terlihat sangat tahu bahwa resensinya akan dibaca oleh remaja, karena ia menyamakan persepsi bahwa ia sebagai pembaca novel tersebut dengan pembaca resensinya nanti adalah orang yang sama-sama mengerti bagaimana dunia percintaan yang “remaja banget”, baik kisah manisnya, konfliknya, dsb. Oleh karena itu tulisannya terlihat jelas dipengaruhi adanya norma imitasi karena perefleksian akan kehidupan nyata oleh cerita dan interpretasi peresensi dituliskan dalam resensi ini.

**“Yang masih sekolah bisa membandingkan kehidupan si penulis dengan kehidupan si penulis dengan kehidupan pribadinya di sekolah, sementara yang sudah lulus sekolah bisa kembali bernostalgia mengingat masa lalu.” (G26)**

Kalimat ini terlihat mendapat pengaruh norma imitasi. Hal tersebut muncul dari kata kunci **bisa membandingkan kehidupan si penulis dengan kehidupan pribadinya**. Kata itu sudah menunjukkan konsep imitasi yang mencoba merfleksikan atau menyamakan cerita dengan dunia nyata.

Pada kutipan yang pertama kedua ketiga dan keempat terdapat perbedaan penulisan meski pengaruhnya sama-sama norma imitasi. Pada kutipan yang pertama dan keempat, peresensi menggunakan kata kunci yang menunjukkan adanya perbandingan antara cerita di dalam buku dengan dunia nyata. Peresensi menggunakan cara tersebut untuk menunjukkan perefleksiannya. Berbeda dengan kedua kutipan tersebut, kutipan dua dan tiga menggunakan kata yang bermakna pengandaian. Penggunaan kata itu terlihat peresensi memakai kata yang bermakna pengandaian itu untuk menghubungkan realitas sosial dengan cerita yang terdapat dalam buku.

Pada majalah *KAWANKU* ditemukan pula satu buah resensi yang dipengaruhi oleh norma imitasi ini. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

**“Yang bikin buku ini menarik adalah deskripsi detail yang digunakan oleh Guiyeoni, ditambah dengan berbagai karakter cowok yang super keren. Serasa sedang nonton drama!” (K18)**

Kalimat ini menunjukkan adanya pengaruh norma imitasi dengan adanya kata kunci **serasa**. Kata ini menunjukkan bahwa cerita ini merefleksikan atau mencoba menyamakan dunia nyata sehingga peresensi merasa benar-benar sedang menonton drama dengan membaca cerita tersebut.

Berdasarkan dua kutipan di atas, terlihat bahwa peresensi langsung menggambarkan ketika ia membaca cerita tersebut rasanya seakan sedang menonton drama dan sedang dibawa ke acara *reality show*. Itu memperlihatkan kalau peresensi menyamakan bagaimana realitas nyata menonton kisah-kisah drama dan *reality show* dengan cerita yang terdapat pada novel tersebut. Kata-kata

kunci yang biasanya menunjukkan norma imitasi adalah seperti, seakan, bagaikan, seolah, atau secara tidak langsung memakai kalimat yang mengajak untuk menyamakan persepsi cerita dengan realita.

#### 4.2.2 Fiksionalisasi

Norma fiksionalitas mengimplikasikan bahwa tanda-tanda linguistik yang berfungsi dalam teks sastra tidak merujuk secara langsung pada dunia kita (nyata), tetapi pada dunia fiksi. Lotman pun menguatkan pandangan ini dengan mengatakan bahwa tanda bahasa dalam suatu perspektif linguistik tidak bersifat fiksi, tetapi dalam perspektif lain seperti kesusastraan dapat menjadi atau memiliki suatu karakter fiksionalitas.

Dalam penelitian ini terdapat empat resensi pada majalah *GADIS* dan dua resensi pada majalah *KAWANKU* tahun 2013 yang dipengaruhi oleh norma fiksionalisasi. Hal itu dinyatakan dalam potongan kalimat di tiap resensi berikut ini:

**“Buku yang seru dan bikin lapar pembacanya.” (G5)**

Kalimat ini termasuk dalam norma fiksionalitas karena terdapat kata yang konsepnya sebenarnya tidak berhubungan dengan fiksionalitas, tetapi dalam cerita ini merujuk ke dalam dunia fiksi. Ini ditunjukkan pada kata yang bercetak tebal **bikin lapar pembacanya** dan ini seakan menunjukkan bahwa kondisi di buku

tersebut sama dengan kenyataannya, padahal tidak, karena keseruan dalam buku belum tentu seru jika dalam dunia nyata.

Selain dari pada itu, kata **lapar** sebenarnya hanya dapat digunakan untuk sebuah kebutuhan seseorang akan makanan untuk diisi ke perutnya, tapi oleh peresensi dipakai untuk menunjukkan rasa yang sama ketika membaca buku ini dan hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh fiksionalitas di dalam resensi ini.

**Cara penulisan cerita di dalamnya pun sangat detail dan membuat pembacanya hanyut dengan nikmatnya cokelat.” (G 19)**

Kalimat ini termasuk dalam norma fiksionalitas karena terdapat kata yang konsepnya sebenarnya tidak berhubungan dengan fiksionalitas, tetapi dalam cerita ini merujuk ke dalam dunia fiksi.

Ini ditunjukkan pada kata yang bercetak tebal **membuat pembacanya hanyut dengan nikmatnya cokelat**. Kata-kata hanyut dalam nikmatnya cokelat sebenarnya tidak dapat terjadi dalam dunia nyata. Kata hanyut biasanya digunakan untuk sesuatu yang terbawa oleh air, bukan dengan nikmatnya cokelat yang ada dalam buku fiksi tersebut, akan tetapi penulis resensi memakai kata itu untuk menunjukkan bagaimana pembaca dapat menikmati buku tersebut seperti menikmati cokelat. Hal fiksi yang di bawa ke dunia nyata dan ditulis dalam resensi tersebut menunjukkan adanya pengaruh norma fiksionalisasi dalam resensi tersebut.

**“Juga membuat kita mengenal kepribadian seorang cewek berzodiak Libra, seperti Chloe.” (G36)**



Kalimat ini termasuk dalam norma fiksionalitas karena terdapat kata yang konsepnya sebenarnya tidak berhubungan dengan fiksionalitas, tetapi dalam cerita ini merujuk ke dalam dunia fiksi.

Ini ditunjukkan pada kata yang bercetak tebal **membuat kita mengenal kepribadian seorang cewek berzodiak Libra**. Ini merujuk kepada konsep realita bahwa memang ada wanita berzodiak Libra, hanya saja dalam cerita ini ada tokoh Chloe yang berzodiak Libra dan seakan dikaitkan oleh penulis resensi ini. Dalam cerita memang ada tokoh wanita berzodiak Libra dengan karakter yang seperti diceritakan, akan tetapi memang ada dalam dunia nyata seorang yang memang berzodiak Libra pula. Hal tersebut seakan dikaitkan oleh peresensi, antara tokoh pada dunia fiksi dengan dunia nyata, padahal tidak ada hubungan langsung antara keduanya.

**“Apakah Soo Jee akan berhasil memerangi obesitasnya?” (K7)**

Kalimat ini termasuk dalam norma fiksionalis karena terdapat kata kunci yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dipengaruhi oleh norma fiksionalis, norma yang menekankan konsep dunia nyata tetapi ditaruh dalam dunia fiksi. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kata-kata bercetak tebal yaitu **memerangi obesitas**. Obesitas tidak bisa diajak berperang, tetapi diturunkan. Ungkapan memerangi obesitas digunakan dalam dunia fiksi saja, pada nyatanya tidak bisa memerangi obesitas.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas terlihat bagaimana norma fiksionalis memengaruhi beberapa penulisan resensi pada majalah *GADIS* dan *KAWANKU* tahun 2013. Kebanyakan menggunakan kalimat yang merujuk kepada dunia fiksi

yang dapat sebenarnya kata tersebut tidak dapat digunakan dalam dunia nyata, begitu pula sebaliknya. Cerita fiksi tersebut dianggap dapat diberlakukan sama pada dunia nyata, padahal dalam dunia fiksi tokoh di dalamnya hanya sebuah rekaan belaka walaupun mungkin diceritakan seperti apa yang ada dalam dunia nyata, tetapi sebenarnya tidak semua hal dapat diaplikasikan dalam dunia nyata dan tidak ada hubungan langsung antara keduanya.

#### **4.2.3 Pemakaian Bahasa yang Menyimpang**

Pemakaian bahasa yang menyimpang atau penyimpangan konstruksi bahasa merupakan salah satu di antara faktor-faktor yang menghasilkan kerenggangan pada peringkat ‘petanda’. Dalam hal ini, penyimpangan pemakaian bahasa berhubungan dengan norma fiksionalisasi karena norma penyimpangan bahasa terkadang dapat menjadi indikator suatu fiksional, begitu pula dengan fiksional yang tidak jarang membutuhkan penyimpangan bahasa ini untuk menunjukan mana yang fiksi dan tidak. Pada kedua majalah tidak ditemukan adanya pengaruh norma penyimpangan bahasa dalam resensi-resensinya.

#### **4.2.4 Violasi (Pelanggaran) Sistem Norma dan atau Pelanggaram Sistem**

##### **Norma Sastra Pembaca**

Setiap kelompok pembaca pasti memiliki sistem sosial dan norma sastra yang spesifik yang didapatkan melalui pendidikan, pengalaman pembaca dan latar

belakang sosial. Dalam pandangan norma ini, estetika suatu teks terdapat dalam pelanggaran atas norma yang menjadi harapan pembacanya.

Pada majalah GADIS terdapat norma pelanggaran yang terlihat dalam beberapa kutipan dan kita bisa melihat kata kunci apa yang menunjukkan norma pelanggaran tersebut memengaruhi suatu resensi. Berikut kutipan yang terdapat dalam kedua majalah tersebut:

**“Secara keseluruhan, buku ini mencoba memberi motivasi buat kita. Sayangnya, sebagian besar bahasa percakapan yang digunakan terlalu baku, jadinya terkesan memberi jarak dengan pembaca.” (G4)**

Kalimat tersebut termasuk dalam norma pelanggaran dengan adanya kata kunci **sayangnya** yang menunjukkan bahwa adanya pelanggaran horizon harapan si peresensi pada novel itu. Hal tersebut bisa disebabkan latar belakang peresensi yang mengerti mengenai bahasa yang tidak terlalu baku dan bisa memotivasi orang lain sehingga tidak terasa adanya jarak antara pengarang dan pembaca.

Jika hanya melihat ungkapan bahwa si peresensi mengungkapkan bahasa yang terlalu baku sehingga membuat jarak pada pembaca, belum tentu peresensi adalah orang yang menguasai bahasa, ada kemungkinan bahwa justru peresensi mengalami ketidak mengerti dengan bahasa si penulis buku, akan tetapi karena melihat penulis resensi adalah seorang editor majalah tersebut, maka tidaklah mungkin kalau ia berada di posisi yang tidak mengerti bahasa motivasi pada buku tersebut. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa peresensi berkata seperti itu disebabkan ia tahu bahwa sasaran pembaca adalah remaja dan jika remaja membaca dengan kata-kata baku seperti pada buku tersebut, maka akan ada

kesenjangan dan mungkin nantinya pembaca akan mengalami kesulitan dalam memaknai kata motivasi pada buku itu.

Berdasarkan analisis ungkapan tersebut, maka dapat terlihat bagaimana si peresensi menuliskan resensi setiap buku menyesuaikan dengan sasaran pembaca resensi tersebut, sehingga tidak ada kekecewaan akibat resensi yang diutarakan tidak sesuai dengan kenyataannya. Ungkapan yang tidak jauh berbeda dapat pula kita lihat pada beberapa kutipan resensi lainnya, yakni:

**“Sayangnya, dalam suatu kisah, cara membawakan ceritanya enggak terlalu mendetail. Ceritanya terlalu singkat dan membuat rasa penasaran cepat hilang.” (G12)**

**“Sayangnya, terjemahannya kurang sempurna. Jadinya beberapa candaannya membingungkan.” (G16)**

**“Sayangnya, gaya penulisan di buku ini agak kaku. Seharusnya sih, akan lebih enak dibaca jika menggunakan gaya bahasa yang enggak baku.” (G24)**

Pada ketiga kutipan di atas, kata **sayangnya** tetap yang menjadi kata kunci adanya pengaruh norma violasi. Perbedaan antara ketiganya terdapat pada alasan mengapa kata kunci tersebut muncul. Pada kutipan pertama, peresensi melihat bahwa ceritanya tidak terlalu mendetail sehingga membuat rasa penasaran pembaca cepat hilang dan mungkin saja dapat mengecewakan pembaca nantinya. Peresensi berani mengungkapkan hal ini secara jelas untuk memberikan info selengkap-lengkapnyanya untuk membantu agar meminimalisir kekecewaan setelah membaca buku tersebut. Kemudian pada kutipan yang kedua kata **sayangnya** diungkapkan untuk sebuah terjemahan yang kurang baik, yang dapat berakibat ketidakpahaman akan arti dari setiap kata-kata di buku tersebut, padahal buku itu adalah buku komedi yang harusnya melalui kata-kata dapat menghibur

pembacanya, akan tetapi karena ketidaksempurnaan terjemahan itu dapat mengurangi esensi dari buku itu sendiri. Tidak jauh berbeda dengan kutipan kedua, pada kutipan ketiga kata **sayangnya** disampaikan sebagai wujud kekecewaan atas gaya bahasa yang terlalu baku. Lagi-lagi peresensi menghubungkan latar belakangnya sebagai editor majalah yang target pembacanya adalah remaja, dengan interpretasinya terhadap sebuah buku dan diungkapkanlah melalui resensi tersebut yang akhirnya terlihat dipengaruhi oleh norma violasi.

Kata kunci yang didapati sebagai ciri norma violasi adalah kata **sayangnya**, akan tetapi pada resensi di majalah *GADIS* ini ada kata kunci lain yang menunjukkan adanya norma violasi yaitu pada kata kunci **hanya saja**. Kata tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut:

**“Hanya saja ada beberapa dialog yang terlalu dipaksakan agar terdengar lucu.” (G25)**

Setelah kita memaparkan beberapa kutipan dengan penjelasannya, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa norma violasi pada majalah *GADIS* terdapat pada empat buah resensi dan didapatkan dua kata kunci yang mencirikan norma tersebut yaitu kata **sayangnya** dan **hanya saja**. Kedua kata kunci itu hanya diperoleh di resensi pada majalah *GADIS*, sedangkan pada majalah *KAWANKU* tidak ditemukan satu resensi pun yang mencirikan adanya pengaruh norma ini di dalamnya.

#### 4.2.5 Kompleksitas

Penyimpangan bahasa dan norma fiksionalitas mungkin mengarahkan untuk akhirnya pembaca memiliki keanekaragaman interpretasi masing-masing. Salah satu pendapat yang mendukung pandangan ini adalah Lotman yang menuntut bahwa semakin banyak interpretasi dapat dimungkinkan oleh teks, semakin dalam signifikansi artistiknya.

Norma kompleksitas ini hanya terdapat pada satu buah resensi di majalah *GADIS*, sedangkan norma ini tidak ditemukan pada majalah *KAWANKU*. Berikut adalah satu kutipan yang menggambarkan norma kompleksitas:

**“Cerita klise, tapi berhasil ditulis dengan sangat menarik. Sayang sekali, tidak ada pencantuman lirik lagu Soulvibe yang menginspirasi para penulis dalam novel ini. Menyulitkan pembaca, yang bukan penggemar Soulvibe, tapi tertarik untuk membaca buku ini, untuk mengetahui bentuk asli (lagu Soulvibe) dari cerita yang mereka baca.”**  
(G8)

Pada kutipan di atas memang ada kata sayangnya yang menjadi kata kunci bagi norma violasi, akan tetapi ini lebih menonjolkan ke berbagai interpretasi yang muncul karena setelah kata sayangnya, peresensi tetap memberikan dukungan positif terhadap novel ini. Kalimat ini menunjukkan adanya pengaruh norma kompleksitas karena terdapat beberapa interpretasi sekaligus. Peresensi memberikan nilai lebih pada novel ini tapi juga menyatakan kurangnya dan apa yang bermanfaat di dalamnya. Itu menunjukkan kekompleksan interpretasi si peresensi ini terhadap buku tersebut. Adanya kekompleksan interpretasi adalah baik karena menunjukkan bahwa peresensi melihat buku ini dari berbagai sisi dan tidak subjektif dari pandangannya saja. Hal ini menguntungkan bagi sisi yang

terungkap dalam resensi tersebut sehingga orang yang berkaitan dengan sisi tersebut dapat mengetahui apa manfaat dari buku ini dari sisi mereka.

#### 4.2.6 Kesatuan

Jika melihat dalam beberapa norma sebelumnya seperti fiksionalisasi, penyimpangan bahasa dan kompleksitas, maka jelaslah bahwa tuntutan yang harus dipertahankan adalah teks sastra harusnya memiliki koherensi dalam strukturnya atau dapat dikatakan sebagai kesatuan struktural.

Nilai sebuah teks meningkat sesuai dengan kesatuan bagian-bagian yang spesifik secara struktural. Misalnya dalam novel biasanya dikaitkan dengan wacana narrator yang disertai dengan sudut pandang, karakter, tema, latar, dll.

Pada penelitian ini terdapat pengaruh norma kesatuan pada dua puluh sembilan resensi di majalah *GADIS* dan tiga puluh pada majalah *KAWANKU*. Berikut adalah kutipannya:

**“Kisah manis tentang persahabatan dan cinta ini pas banget untuk menemani liburan.” (G1)**

**Buku ini menceritakan tentang On Dalik yang sulit banget untuk konsentrasi belajar. (G2)**

Dua kutipan kalimat ini termasuk dalam norma kesatuan karena terdapat kata kunci yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dipengaruhi oleh norma kesatuan, norma yang menekankan penulisannya secara struktural. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kata **tentang**. Kata **tentang** secara tersirat memberi informasi

mengenai isi atau tema dan topik dari cerita yang dirensensi tersebut. Dalam konteks ini menginformasikan bahwa buku ini bertema persahabatan dan cinta pada kutipan pertama dan tentang seorang yang sulit konsentrasi, walaupun tidak ada kata tema di kalimat tersebut. Kata kunci **tentang** ini cukup banyak terdapat di majalah *GADIS* dan *KAWANKU*. Karena terlalu banyak kutipan dengan kata kunci yang sama, maka hanya beberapa yang dituliskan di bagian ini dan untuk melihat lebih lengkapnya semua kutipan ada pada tabel analisis yang dilampirkan.

Selain kata tentang, ada juga yang menggambarkan adanya norma kesatuan dengan tidak memakai kata kunci yang begitu jelas, tetapi terlihat secara tersirat kalau peresensi ingin mengungkapkan topik atau tema dari cerita di buku itu. Hal seperti itu dapat kita lihat pada kutipan berikut:

**“Penyuka cerita fantasi pasti akan terpesona dengan cerita seru dan fantastik ini.” (G19)**

**“Buku sarat akan persahabatan ini menggambarkan bahwa persahabatan dapat tercipta dengan siapa saja lewat cara yang unik.” (G32)**

Kalimat ini termasuk dalam norma kesatuan karena terdapat kata kunci yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dipengaruhi oleh norma kesatuan, norma yang menekankan penulisannya secara struktural. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kata **cerita fantasi**. Kata **cerita fantasi** jelas memperlihatkan bahwa resensi tersebut memberikan informasi mengenai tema atau topik pada buku tersebut.

Kemudian pada kutipan kedua terdapat kata kunci **sarat akan persahabatan**. Kata ini menunjukkan bahwa topik utama atau tema pada cerita di buku tersebut adalah tentang persahabatan.



Bukan hanya itu terdapat kutipan lain dengan kata kunci yang lain pula, tetapi tetap mencirikan adanya pengaruh norma kesatuan di dalamnya dan berusaha mengungkapkan apa isi atau tema dan topik cerita tersebut. Salah satunya adalah kutipan berikut:

**“Cerita mereka identik dengan dengan masa-masa sekolah yang penuh keceriaan sekaligus lika-liku permasalahan seputar sekolah dan percintaan.” (K24)**

**“Lewat sepuluh cerpen yang diangkat dari kisah nyata ini, kita disuguhi kisah-kisah bagaimana waktu bisa mengubah kita jadi manusia yang lebih baik.” (K13)**

Kalimat pertama di atas ini termasuk dalam norma kesatuan karena terdapat kata kunci yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dipengaruhi oleh norma kesatuan, norma yang menekankan penulisannya secara struktural. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kata **identik dengan**. Kata **identik dengan** secara tersirat memberi informasi mengenai isi atau tema dan topik dari cerita yang dirensensi tersebut, yang dalam hal ini adalah cerita mengenai masa-masa sekolah.

Sedikit berbeda dengan kalimat pertama, kalimat kedua ini memakai kata kunci **disuguhi kisah-kisah**. Melalui kata kunci ini kita bisa mengetahui apa tema secara keseluruhan dari kesepuluh cerpen yang terdapat pada buku itu. Persensi tidak menyebutkan satu persatu sinopsis dari cerpen yang ada, tapi ia mengambil benang merah dan inti yang dapat diambil untuk diberitahukan dalam resensinya agar menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca resensi tersebut tanpa mengutarakan penjelasan yang panjang.

Ada pula yang mengisyaratkan adanya pengaruh norma kesatuan ini dari pengutaraan manfaat yang didapat oleh pembaca buku tersebut. Contohnya saja dalam kutipan di bawah ini:

**“Ditulis dengan selipan lelucon konyol ala Srimulat, buku ini membuat pembaca mengenal seluk-beluk Srimulat.” (G13)**

Kalimat ini termasuk dalam norma kesatuan karena pada kata-kata yang bercetak tebal tersebut menunjukkan secara tersirat apa yang ditunjukkan atau apa topik dalam buku ini, yaitu tentang Srimulat. Pada kutipan resensi ini, tidak ada sama sekali menggunakan kata kunci tentang, identik dengan, sarat akan, dan banyak lagi yang langsung mengarahkannya pada topik dan tema. Pada kutipan resensi ini menggunakan kata kunci **membuat pembaca mengenal seluk-beluk Srimulat**. Kata kunci ditunjukkan melalui manfaat yang diperoleh pembaca dari buku tersebut. Dalam hal ini pembaca bisa mengetahui bagaimana seluk beluk perjalanan dan kisah srimulat, yang adalah grup seniman lawak tradisional yang sejak dulu banyak orang mengetahuinya baik di ibu kota maupun di daerah.

Selain itu, masih berkaitan dengan pembahasan di atas, ada pula kutipan yang tidak jauh berbeda maknanya. Contohnya bisa terlihat di bawah ini:

**“Lewat buku ini kita belajar kalau dendam enggak akan menyelesaikan masalah.” (K16)**

**“Sambil menikmati ceritanya, kita juga bisa sekalian belajar berbagai bahasa Prancis juga, nih.” (K21)**

Berdasarkan dua kutipan di atas, dapat terlihat bahwa peresensi menunjukkan apa manfaat dari cerita tersebut, tetapi bukan hanya menunjukkan

manfaatnya, melalui kata itu pula dapat diketahui apa inti cerita tersebut dan bagaimana gaya bahasa yang dipakai dalam cerita tersebut.

Dapat kita lihat pada kutipan pertama, terlihat bahwa unsur amanat yang menyiratkan isi buku sangat kental dalam resensi ini. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh penulisan struktural dalam resensi ini, begitu juga pada kutipan kedua. Dapat disimpulkan bahwa dalam cerita terdapat gaya bahasa Prancis yang dipakai sehingga membuat pembaca dikatakan dapat sambil belajar bahasa Prancis ketika membaca novel tersebut. Mengungkapkan gaya bahasa juga merupakan salah satu cara penulisan secara struktural.

Selain kata tentang dan kata kunci yang menggambarkan tentang tema walau tidak secara jelas, terdapat kata kunci yang secara jelas menggambarkan adanya pengaruh norma kesatuan pada resensi tersebut. Beberapa kutipan yang terdapat di kedua majalah adalah sebagai berikut:

**“Tema buku yang sangat menarik.” (G9)**

Kalimat ini termasuk dalam norma kesatuan karena terdapat kata kunci yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dipengaruhi oleh norma kesatuan, norma yang menekankan penulisannya secara struktural. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kata **tema**. Penulis resensi berusaha mengungkapkan hal menarik di buku tersebut berdasarkan temanya.

Tema merupakan salah satu unsur ciri dari adanya pengaruh norma kesatuan pada sebuah kritik sastra, yang dalam hal ini berbentuk resensi. Tema mengungkapkan inti isi dari cerita yang dipaparkan dalam sebuah buku. Melalui

tema yang menarik, itu bisa mempersuasi pembaca untuk tertarik juga untuk mendalami kisah dalam buku lebih lanjut.

**“Buat penyuka *genre* dystopia, buku ini nggak boleh dilewati.”(K2)**

Bukan hanya yang berkata kunci tema yang masuk dalam pengaruh norma kesatuan, kalimat pada kutipan di atas ini pun termasuk dalam norma kesatuan karena terdapat kata kunci yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dipengaruhi oleh norma kesatuan, norma yang menekankan penulisannya secara struktural. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kata *genre*. Kata *genre* secara tersirat memberi informasi mengenai isi atau tema dan topik dari cerita yang direSENSI tersebut berjenis dystopia, yaitu jenis cerita yang menggambarkan masa depan dengan keadaan lebih buruk dari masa kini.

**“Gaya bahasa dalam buku ini memang formal.” (G10)**

Kalimat ini termasuk dalam norma kesatuan karena terdapat kata kunci yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dipengaruhi oleh norma kesatuan, norma yang menekankan penulisannya secara struktural. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kata **gaya bahasa**. Kata **gaya bahasa** secara jelas membahas bagaimana penulisan secara structural dan itu adalah ciri dari norma kesatuan.

**“Ditulis dengan sudut pandang dari masing-masing tokoh.” (G15)**

Kalimat ini termasuk dalam norma kesatuan karena terdapat kata kunci yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dipengaruhi oleh norma kesatuan, norma yang menekankan penulisannya secara struktural. Dalam hal ini ditunjukkan oleh

kata **sudut pandang**. Kata **sudut pandang** jelas memperlihatkan bahwa resensi ditulis melalui cara pandang strukturalnya.

Berbicara mengenai sudut pandang, ternyata sudut pandang pengarang menjadi hal fokus peresensi tidak hanya dengan kata kunci yang jelas yaitu **sudut pandang pengarang**, tetapi untuk kutipan lain dapat digunakan kata yang merujuk ke arah yang sama tetapi menggunakan kata lain, yakni:

**“Di dalam buku ini penulis menamai dirinya sebagai Joni Lennon, si anak magang yang terlibat dalam proses pembuatan film Cinta dalam Kardus.” (G24)**

Kalimat ini termasuk dalam norma kesatuan karena terdapat kata kunci yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dipengaruhi oleh norma kesatuan, norma yang menekankan penulisannya secara struktural. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kata-kata **penulis menamai dirinya**. Kata ini secara tersirat memberi informasi mengenai sudut pandang yang terdapat dalam cerita tersebut dan peresensi menganggap hal tersebut penting untuk diungkapkan dalam resensinya. Penulis buku yang menamai dirinya tersebut menjadi penting karena ia menceritakan kehidupannya melalui tokoh yang ia buat sendiri. Ini menjadi hal menarik karena ia seakan menceritakan tokoh lain padahal itu dirinya sendiri.

**“Dengan *setting* Korea, novel ini memiliki cerita yang ringan tapi dapat mempengaruhi emosi pembaca.” (G34)**

**“Kita bisa berimajinasi tentang indahnya kota Roma ketika membaca buku ini karena penulis menggambarkan cukup detail.” (G31)**

Dua kalimat di atas ini termasuk dalam norma kesatuan karena terdapat kata kunci yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dipengaruhi oleh norma kesatuan, norma yang menekankan penulisannya secara struktural. Pada kalimat

yang pertama ditunjukkan oleh kata *setting*. Kata *setting* secara jelas memberi informasi mengenai latar waktu dan tempat dari cerita yang dirensensi tersebut. *Setting* menjadi sebuah hal yang penting untuk diberitahukan pada resensi ini berarti ada sesuatu yang menarik di dalamnya. Mungkin saja karena beberapa tahun belakangan ini sedang marak artis-artis Korea yang menjadi idola para remaja Indonesia maka latar tempat pada novel tersebut menjadi penting untuk diinformasikan kepada khalayak.

Kemudian pada kalimat kedua kata kunci yang menunjukkan adanya pengaruh norma kesatuan terdapat pada kata **berimajinasi tentang indahnya kota Roma ketika membaca buku ini**. Maksud tersirat dari potongan kalimat ini jelas bahwa latar tempat dari buku ini adalah kota Roma. Mengapa pembaca dikatakan dapat berimajinasi tentang indahnya kota Roma jika tidak ada pemaparan yang jelas mengenai kota tersebut pada cerita di buku itu. Indahnya kota Roma yang dapat diimajinasikan itulah yang dirasa menjadi daya tarik tersendiri sehingga penulis resensi memberikan informasi tersebut karena dirasa penting.

**“Novel ini menjadi menarik karena memiliki latar cerita di luar Indonesia dan gaya penceritaannya yang seru.” (K30)**

Masih mengenai latar, kalimat di atas ini termasuk juga dalam norma kesatuan karena terdapat kata kunci yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dipengaruhi oleh norma kesatuan, norma yang menekankan penulisannya secara struktural. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kata **latar**. Kata **latar** secara jelas menunjukkan bahwa peresensi melihat dan menuliskan resensi ini berdasarkan

penulisan ceritanya yang secara struktural, salah satunya adalah latar yang menunjukkan tempat dan waktu pada cerita. Dalam kalimat tersebut tapi dapat kita lihat bahwa peresensi tidak hanya mengungkapkan apa latar cerita di buku, tapi juga menyebutkan tentang **gaya penceritaan**. Gaya penceritaan bisa berkaitan dengan wacana narrator yang menceritakan, atau gaya bahasa yang dipakainya. Keduanya termasuk juga dalam ciri adanya pengaruh norma kesatuan dalam sebuah kritik sastra.

Berbicara mengenai *setting* atau latar waktu dan tempat, hal tersebut tidak harus digambarkan melalui kata-kata itu saja tetapi juga bisa digambarkan melalui wacana narrator yang memberikan informasi cerita tersebut berlatar apa. Contohnya dapat terlihat pada kutipan berikut:

**“Sebelas cerita dari sebelas penulis ini akan membawa kita menyelami kisah cinta dari beberapa kota di Indonesia mulai dari Jakarta, Denpasar, sampai Palangkaraya.” (K11)**

**“Novel ini semakin menarik karena menampilkan tempat-tempat wisata pulau Jawa.” (K32)**

Dua kalimat di atas termasuk dalam norma kesatuan karena terdapat kata kunci yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dipengaruhi oleh norma kesatuan, norma yang menekankan penulisannya secara struktural. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kata-kata yang berkaitan dengan tempat seperti, **beberapa kota di Indonesia mulai dari Jakarta, Denpasar, sampai Palangkaraya** dan pada kutipan kedua terdapat kata **menampilkan tempat-tempat wisata pulau Jawa**. Hal ini menunjukkan bahwa tempat-tempat itu adalah latar tempat dari kumpulan tulisan kisah ini.

**“Karakter Ares dan Lavi sendiri bertolak belakang.” (K33)**

Kalimat ini termasuk dalam norma kesatuan karena terdapat kata kunci yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dipengaruhi oleh norma kesatuan, norma yang menekankan penulisannya secara struktural. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kata **karakter**. Kata **karakter** tersebut secara jelas menunjukkan cara pandang secara struktural yang dimiliki peresensi. Karena tokoh dan karakter merupakan salah satu penanda adanya pengaruh norma kesatuan.

**“Enam cerita dari enam penulis ini juga memiliki alur yang enggak terduga, bikin kita terus membalik halamannya.” (K12)**

Kalimat ini termasuk dalam norma kesatuan karena terdapat kata kunci yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut dipengaruhi oleh norma kesatuan, norma yang menekankan penulisannya secara struktural. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kata **alur**. Kata **alur** secara jelas menunjukkan kalau peresensi.

Dari kutipan-kutipan norma kesatuan di atas, itu belum dilampirkan semuanya, hanya beberapa kutipan yang dapat menjadi contoh untuk dapat menunjukkan kata kunci apa sehingga kutipan tersebut dapat dikatakan mendapat pengaruh norma kesatuan. Kutipan yang lain dan lebih lengkap dengan kata kunci yang sama dengan yang tertera pada bagian ini dapat dilihat pada lampiran tabel analisis

Berdasarkan kutipan yang ada di atas maka dapat terlihat bahwa norma kesatuan ini memengaruhi cukup banyak di majalah *GADIS* bahkan sangat banyak di majalah *KAWANKU*. Pengaruh norma kesatuan ini tergambarkan oleh cara meresensi buku yang mendasarkannya pada unsur intrinsik atau ekstrinsiknya, baik



tema, alur, latar (waktu dan tempat), karakter tokoh, sudut pandang, bahkan gaya bahasa penulis. Hal tersebut terlihat jelas baik secara tersurat maupun tersirat.

Berdasarkan analisis tujuh norma, didapati bahwa norma kesatuan ini lah yang paling dominan muncul dalam resensi baik di majalah *GADIS* maupun *KAWANKU*. Untuk lebih jelas mengapa dapat dikatakan dominan, hal itu bisa terlihat pada tabel rekapitulasi data yang di dalamnya terdapat jumlah serta persentasenya.

#### 4.2.7 Teruji Oleh Waktu

Norma yang terakhir ini menduduki tempat yang khusus. Hal ini dikatakan khusus karena norma ini berbeda dengan norma sebelumnya. Norma ini mengimplikasikan bahwa teks yang terbukti bertentangan dengan perusakan waktu dapat dikatakan sebagai sastra, atau dapat dikatakan bahwa semakin lama teks tersebut dibaca, maka semakin tinggi nilai sastranya.

Ditemukan satu resensi pada majalah *GADIS* yang dipengaruhi oleh norma ini. kita dapat sama-sama melihatnya dalam kalimat kutipan resensi berikut ini:

**“Buku ini diterbitkan pada tahun 1989. Meski begitu, cerita di dalamnya tidak kuno dan masih bisa dinikmati oleh remaja di era sekarang ini.” (G6)**

**“Buku ini sebelumnya pernah terbit tahun 2006 dengan judul *Duh... Susahnya Jatuh Cinta* lalu diterbitkan ulang dengan beberapa perubahan.” (K1)**

Dua kalimat di atas termasuk dalam norma teruji oleh waktu, karena dari kata-kata yang bercetak tebal tersebut peresensi menunjukkan bahwa terdapat nilai lebih dalam buku ini karena diukur oleh waktu terbit kemudian sekarang diterbitkan ulang dan tetap dapat dinikmati. Rentang waktu tersebut yang menjadi fokus peresensi ini memberikan penilaian lebih.

#### 4.3 Rangkuman Analisis Data

Sesuai dengan analisis sebelumnya, maka didapati temuan penelitian yang disajikan dalam tabel rekapitulasi data berikut ini:

No	Norma Kritik Sastra	Jumlah Data		Persentase (%)	
		<i>GADIS</i>	<i>KAWANKU</i>	<i>GADIS</i>	<i>KAWANKU</i>
1	Imitasi	4	1	10%	3%
2	Fiksionalisasi	4	2	10%	6%
3	Pemakaian Bahasa yang Menyimpang	0	0	0%	0%
4	Violasi	5	0	13%	0%
5	Kompleksitas	1	0	3%	0%
6	Kesatuan	29	30	77%	90%

7	Teruji Oleh Waktu	1	1	3%	4%
	JUMLAH	38	33	-	-

Berdasarkan tabel di atas ada beberapa resensi buku yang dalam hal ini dikhususkan untuk buku karya sastra yang terdapat dalam majalah *GADIS* dan *KAWANKU* termasuk ke dalam beberapa norma. Dalam tabel resensi majalah *GADIS* ditemukan norma imitasi pada 4 buah resensi, norma fiksionalisasi 4 resensi, norma violasi 5 buah resensi, norma kompleksitas 1 resensi, norma kesatuan 29 buah resensi dan norma teruji oleh waktu 1 buah resensi, yang persentase dari masing-masing resensi tersebut adalah 10%, 10%, 13%, 3%, 77%, dan 3%. Norma pemakaian bahasa yang menyimpang tidak ditemukan dalam setiap resensi sehingga persentase pada norma ini adalah 0%. Pada majalah *GADIS* tahun 2013 ditemukan 38 resensi buku pada majalah tersebut yang khusus meresensi buku yang termasuk dalam karya sastra. Selain dari pada itu tidak dianalisis karena tidak sesuai dengan fokus penelitian ini.

Dalam tabel, resensi majalah *KAWANKU* yang dianalisis juga dalam beberapa norma, maka ditemukan norma imitasi pada 1 buah resensi, norma fiksionalisasi pada 2 resensi, pada norma kesatuan yaitu 30 resensi dan terakhir pada norma teruji oleh waktu didapatkan 1 buah resensi. Presentase masing-masing norma pada resensi tersebut yaitu 3%, 6%, 90%, dan 4%. Secara keseluruhan semua berjumlah 33 resensi yang termasuk dalam resensi buku karya sastra dalam majalah *KAWANKU* tahun 2013 yang ditemukan oleh peneliti.

Dalam resensi pada majalah *KAWANKU* ini tidak ditemukan adanya norma pemakaian bahasa yang menyimpang, norma pelanggaran, dan norma kompleksitas. Oleh karena itu ketiga norma ini persentasenya 0%.

#### 4.4 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka peneliti memberikan interpretasi resepsi pembaca melalui resensi novel pada majalah *GADIS* dan *KAWANKU* edisi tahun 2013 bahwa horizon harapan pembaca yang terlihat dari sistem norma yang banyak dimiliki peresensi pada kedua majalah ini adalah sama. Dapat dilihat bahwa norma yang paling banyak muncul dalam resensi pada majalah *GADIS* tahun 2013 adalah norma kesatuan. Hal ini berarti para peresensi di majalah *GADIS* tahun 2013 memiliki horizon harapan pembaca terhadap novel-novel yang dibacanya lebih banyak dipengaruhi oleh norma kesatuan, yaitu peresensi menggunakan cara pandang penulisan secara struktural, yang digambarkan melalui wacana narator untuk menunjukkan tema atau isi dari cerita tersebut atau bahkan langsung menggunakan kata kunci yang jelas seperti tema, latar, karakter, alur dan sebagainya pada resensi karya sastra tersebut.

Pada majalah *KAWANKU* pun didapati hasil analisis yang kurang lebih sama. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat terlihat bahwa norma kesatuan adalah norma yang sangat dominan. Berdasarkan hasil tersebut, terlihatlah norma apa yang sangat memengaruhi para peresensi majalah *KAWANKU* selama tahun 2013, yaitu norma kesatuan. Hal ini berarti para peresensi banyak mengaitkan

cerita pada novel dengan wacana narator yang disertai dengan sudut pandang, karakter, tema, latar, dll.

Dari interpretasi analisis sistem norma teks pada resensi karya sastra di kedua majalah, ini dapat menjadi acuan untuk melihat adanya kecenderungan horison harapan pembaca, yang dalam hal ini berperan sebagai penulis resensi di majalah *GADIS* dan *KAWANKU* selama tahun 2013. Oleh karena itu dapat diinterpretasikan bahwa horison harapan pembaca yang terdapat pada resensi karya sastra di kedua majalah didominasi oleh pengaruh sistem norma kesatuan.

Kedua majalah ini jelas memiliki kesamaan sistem norma teks sastra yang dominan pada resensinya, tapi kesamaan ini dapat berubah untuk tahun berikutnya, sebab peresensi di majalah tiap edisinya tidak selalu sama. Hal yang menjadi kemungkinan terbesar dalam suatu resensi adalah karya yang dirensi dianggap suatu karya yang bagus dan patut direkomendasikan. Meskipun di dalamnya mungkin ada beberapa kekurangan baik pada gaya penceritaan maupun bahasa yang digunakan, tetapi secara umum resensi karya sastra itu disampaikan secara positif. Hal ini tentu saja juga dipengaruhi oleh status peresensi sebagai orang yang bukan meresensi untuk diri sendiri tapi juga untuk pembaca umum khususnya para pembaca remaja, sehingga karya yang dirensi sudah harus baik dan gaya penulis resensinya juga dapat dipahami pembaca.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih sangat jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. keterbatasan tersebut antara lain:

- 1) Penelitian ini hanya terfokus memakai salah satu kriteria penilaian horison harapan dari tiga kriteria, yaitu memakai sistem norma teks sastra saja, sehingga hasil analisis penerimaan pembaca pada resensi ini hanya berdasarkan kriteria tersebut.
- 2) Masih kurangnya pengetahuan serta ketelitian peneliti akan sistem norma teks sastra yang muncul dalam resensi di kedua majalah, sehingga hasil analisis ini mungkin saja dipengaruhi oleh subjektivitas cara berpikir peneliti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan, implikasi, dan saran berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembahasan dan hasil temuan penelitian.

#### **5.1 Kesimpulan**

Didasari oleh tujuan penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan sistem norma sastra dalam novel di majalah *GADIS* dan *KAWANKU* selama tahun 2013 dan melihat horison harapan yang terbentuk melalui sistem norma sastra dalam resensi tersebut, yang kemudian tujuan tersebut disesuaikan dengan teori resepsi sastra, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat sinkronik, hanya melihat kecenderungan suatu horison harapan pembaca melalui salah satu kriteria yaitu menggunakan sistem norma teks sastra selama satu tahun, yaitu tahun 2013.

Penelitian resepsi sastra ini memfokuskan analisisnya pada salah satu aspeknya yaitu horison harapan pembaca. Horison harapan itu memiliki tiga kriteria penilaian, salah satu kriterianya yaitu menilai berdasarkan sistem norma pada teks yang dibaca oleh pembacanya, maka melalui sistem norma itulah yang menjadi cara untuk menganalisis horison harapan pembaca dalam resensi majalah *GADIS* dan *KAWANKU* selama tahun 2013.

Berdasarkan hasil analisis sistem norma teks sastra itulah, didapati bahwa sistem norma dalam resensi karya sastra di majalah *GADIS* dan *KAWANKU*

selama tahun 2013 didominasi oleh pengaruh norma kesatuan. Norma kesatuan adalah norma yang berpaham bahwa tuntutan yang harus dipertahankan teks sastra harusnya memiliki koherensi dalam strukturnya atau dapat dikatakan sebagai kesatuan struktural. Dalam norma ini, nilai sebuah teks meningkat sesuai dengan kesatuan bagian-bagian yang spesifik secara struktural misalnya dalam sebuah resensi karya sastra biasanya penulisannya dikaitkan dengan sudut pandang, karakter, tema, latar, dll. Norma ini dapat juga menyebutkan bagian spesifik secara struktural tersebut melalui wacana narator, yaitu penceritaan tentang karya sastra oleh penulis resensi dengan menggunakan kalimat yang menggambarkan serta mengarah ke kata kunci norma kesatuan, yaitu sudut pandang, karakter, tema, alur, akan tetapi kata kunci tersebut tidak disebut secara langsung.

Ditemukannya sistem norma kesatuan yang mendominasi dalam resensi pada kedua majalah ini, memperlihatkan bahwa sebagian besar penulis resensi ini menuliskan resensi karya sastra mereka berdasarkan bagian-bagian teks secara struktural, seperti tema, alur, tokoh dan karakter, sudut pandang dan lain sebagainya yang biasa dikenal dalam pembelajaran di sekolah adalah unsur-unsur intrinsik. Melihat pengaruh norma ini sangat besar dan mengingat sasaran dari pembaca resensi adalah kaum remaja, maka terlihat bahwa peresensi berusaha meresensi setiap karya dengan cara yang sekiranya dapat dimengerti oleh kalangan remaja. Dapat disimpulkan pula bahwa horizon harapan yang terdapat dalam resensi karya sastra di kedua majalah itu juga dipengaruhi oleh horizon harapan pembacanya.



Berbicara mengenai horison harapan pembaca, hal ini bukanlah suatu yang abadi dan mutlak sama setiap periodenya, oleh karena itu tidak ada jaminan bahwa setiap tahun horison harapan yang dominan pada resensi novel di kedua majalah akan sama. Hal ini dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dari dalam maupun dari luar peresensi. Baik latar belakang pendidikan, kondisi yang terjadi pada umumnya.

Telah diungkapkan sebelumnya bahwa peresensi pada kedua majalah ini pada umumnya adalah editor majalah itu sendiri, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peresensi majalah tersebut digolongkan pada pembaca ideal, akan tetapi pembaca ideal ini menulis resensi pada sebuah majalah remaja, yang sudah jelas bahwa pembacanya adalah siswa dan dapat digolongkan sebagai pembaca awam. Hal tersebut menyebabkan adanya penyesuaian yang terlihat dari bahasa penulisan resensi di kedua majalah tersebut. Karena seahli apapun peresensi untuk sebuah majalah remaja, maka ia harus menyesuaikan dengan horison harapan pembacanya. Karena suatu resensi karya sastra tidak akan ada nilainya jika pembaca resensi tersebut tidak memahami dan menangkap maksud dari si penulis.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa resensi di kedua majalah tersebut adalah hasil dari tulisan kritik sastra pembaca ahli yang menyesuaikan kepada pembaca awam, yaitu kalangan remaja yang menjadi target majalah tersebut.

## 5.2 Implikasi

Istilah pengajaran yang memiliki makna proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan belakangan ini sudah tidak populer lagi, tetapi digantikan dengan sebutan pembelajaran. Istilah pembelajaran lebih dipilih dan dipergunakan secara formal karena di dalam kata ini aktivitas yang terjadi seimbang antara guru dan murid, mereka sama-sama aktif dan kreatif.<sup>24</sup>

Pembelajaran sastra mungkin merupakan bentuk yang paling berpengaruh dalam pengolahan sastra. Pembelajaran sastra pada hakikatnya adalah mempelajari ilmu serta objek sastra yaitu karya sastra itu sendiri. Pengajaran sastra mempergunakan beberapa sarana bantuan, seperti sejarah sastra dan antologi-antologi yang sama seperti resensi-resensi berpengaruh dalam proses *kanonisasi* sastra (*kanon*= daftar karya-karya baku), yaitu proses yang harus dijalani sebuah buku sebelum diangkat menjadi kelompok buku sastra.<sup>25</sup>

Sasaran bagi pembelajaran sastra hanya dapat disusun berdasarkan pendapat pribadi mengenai sifat dan fungsi sastra. Sasaran tradisional bahwa pengajaran sastra mewariskan harta kebudayaan disertai oleh pemakaian sejarah-sejarah sastra. Sasaran kedua yang kini makin diterima adalah membiasakan peserta didik agar senang membaca. Kesenangan tersebut dikembangkan antara lain dengan

---

<sup>24</sup> Rahmanto, *Reaktualisasi Pembelajaran Sastra: Siswa sebagai Pembelajar Aktif*, dalam Ibnu Wahyudi, *Jurnal Susastra* (Jakarta: Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) Pusat, 2007), hlm. 17.

<sup>25</sup> Andre Hardjana, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 84.

melanjutkan bahan bacaan yang sudah dikenal oleh murid-murid, seperti buku-buku remaja, komik serta saduran-saduran cerita.

Dari sasaran untuk kesenangan siswa dalam membaca, diharapkan siswa mendapat pengetahuan dan wawasan yang baru serta memiliki rasa peka terhadap sastra dan karya-karyanya yang berharga. Akan tetapi, tidaklah mungkin bisa memiliki rasa peka atau menghayati pengalaman dan hal berharga dalam karya sastra jika tidak membacanya dengan baik.

Kegiatan membaca karya sastra dengan baik adalah salah satu cara mengapresiasi karya tersebut. Apresiasi berarti penghargaan berdasarkan penghayatan, dan dalam istilah tersebut terdapat hubungan langsung antara pembaca dan karya sastra. Jelas bahwa apresiasi sastra menuntut agar murid membaca karya sastra, tapi dari tuntutan tersebut muncul masalah mengenai langkanya bahan bacaan sastra, sekarang sudah lebih berkembang sastra di media cetak seperti surat kabar atau majalah. Kenyataan tersebut mau tidak mau menuntut guru untuk mengisi perpustakaan dengan sumber belajar seperti media cetak untuk akhirnya siswa dapat belajar membaca karya sastra dan salah satunya adalah novel dan mengapresiasinya melalui berbagai sumber belajar. Hal tersebut baik dilakukan karena apresiasi sastra tidak bertujuan sekadar menghayati amanat yang tersirat atau tersurat, tetapi juga mengetahui cara-cara khas dalam mengungkapkan amanat tersebut.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Sapardi Djoko Damono, *Jurnal Susastra* (Jakarta: Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Pusat, 2007), hlm. 10.

Berbicara mengenai bagaimana amanat dalam suatu pembelajaran sastra didapatkan, jelas sangat berhubungan dengan pendidikan karakter di sekolah yang saat ini termasuk dalam kurikulum 2013. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurgiyantoro, ia mengatakan bahwa melalui karya sastra secara tidak langsung pembaca akan mendapatkan suatu kesempatan untuk belajar memahami dan menghayati berbagai persoalan kehidupan manusia.<sup>27</sup> Dengan demikian, dapat terlihat bahwa karya sastra dapat mengajak pembaca untuk bersikap lebih arif dan ini baik untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Cara untuk melatih siswa mendapatkan amanat atau manfaat dari karya sastra yang mereka baca, salah satunya adalah dengan membuat resensi karya itu. Bagaimana penilaian siswa terhadap karya sastra yang mereka baca dan apa yang mereka peroleh setelah membaca karya tersebut. Guru dapat mengajarkan tentang resensi karya sastra dengan menghubungkannya pada norma dominan yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni norma kesatuan, bagaimana memasukan aspek norma kesatuan dalam pembelajaran resensi karya sastra, meskipun tanpa melupakan norma-norma yang lainnya meskipun kurang dominan karena pembelajaran sastra di sekolah harus dapat meningkatkan daya kreativitas siswa dan hal tersebut dapat dilakukan pada materi resensi karya sastra yang dihubungkan dengan sistem norma yang lain, bukan hanya norma kesatuan saja. Hal tersebut selain meningkatkan kreativitas guru dalam mengajarkan resensi, juga dapat meluaskan horison harapan siswa secara tidak langsung melalui setiap

---

<sup>27</sup> Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 79.

pembelajaran yang mereka peroleh dari guru maupun sumber-sumber dan media pembelajaran.

Di dalam pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat mengerti dan memahami isi dari suatu karya sastra yang dibaca oleh siswa maupun guru. Respon pembaca sangat berguna diajarkan di dalam pembelajaran sastra karena siswa dan guru dilatih untuk membaca dan memberikan penilaian ataupun tanggapan terhadap suatu karya sastra dan dalam hal ini majalah remaja yang di dalamnya ada konten resensi bisa menjadi salah satu media pembelajaran agar siswa pun melihat contoh dari resensi pada umumnya dan dapat dilihat dari segi kebahasaan yang dipakai sudah benar atau belum dan dari kaidah penulisan resensi yang benar yang diajarkan di sekolah sudah sesuai atau belum.

Dalam standar kompetensi SMA, memang tidak terdapat pembelajaran yang langsung dinamakan respon pembaca, akan tetapi diwujudkan dalam pembelajaran mengenai resensi yang dapat diajarkan pada kelas XI semester I, SK menulis nomor 8 yaitu mengungkapkan informasi melalui penulisan resensi.

Dalam penulisan resensi, dapat juga menggunakan kaidah penulisan resensi yang baik seperti yang tertera pada penelitian ini dan kaidah tersebut dapat guru hubungkan secara tidak langsung dengan norma-norma teks sastra agar horison harapan siswa semakin luas dan cara berpikirnya pun bertambah kreatif.

Berbicara mengenai penelitian dan implikasinya, penelitian resensi sastra memiliki keuntungan karena sangat jelas hubungannya dengan pembelajaran

sastra sekolah menengah yang sudah mulai diajarkan untuk membuat resensi buku, baik fiksi maupun non fiksi.

Pembelajaran sastra terutama materi resensi adalah salah satu bentuk apresiasi, kritik dan proses kreatif dari siswa terhadap karya sastra, karena siswa harus benar-benar membaca dan memahami karya sastra tersebut terlebih dahulu sebelum akhirnya dapat membuat resensi dengan kaidah-kaidah yang benar. Akan tetapi, materi resensi dalam pelaksanaannya lebih tertuju kepada pembelajaran bahasa Indonesia, terkhusus kemahiran menulis, hanya saja objek yang dipakai berkaitan dengan sastra.

Sesuai dengan amanat Kurikulum KTSP Bahasa Indonesia SMA kelas XI semester satu, yang memuat standar kompetensi (SK) nomor delapan mengungkapkan informasi melalui penulisan resensi yang mengharapkan siswa dapat menulis resensi dari novel yang telah dibacanya dengan benar.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan kesimpulan, implikasi dan keterbatasan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian ini sesuai dengan manfaat penelitian yang sudah tertera pada bagian I, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti pendekatan resepsi sastra dapat diterapkan untuk menemukan dan meningkatkan pemahaman terhadap respon-respon yang diberikan pembaca melalui resensi buku (karya sastra).
- 2) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, dengan ditemukannya respon pembaca yang dianalisis menggunakan norma-norma respon pembaca dalam resensi pada majalah *GADIS* dan *KAWANKU* tahun 2013, maka disarankan guru hendaknya mulai mengajarkan norma-norma yang terdapat dalam respon pembaca, dimulai dari norma yang mudah dipahami ke norma yang sulit dipahami, agar kemampuan serta pengetahuan dalam menulis resensi dan merespon suatu karya sastra semakin luas dan kreatif.
- 3) Bagi siswa SMA, untuk mengembangkan kreativitas dalam mengapresiasi dan memahami karya sastra khususnya novel, siswa diharapkan dapat mengetahui norma apa saja yang terdapat dalam resensi-resensi. Hal ini ditujukan agar para siswa dapat kritis juga dalam membaca media cetak yang menjadi konsumsi mereka dan siswa mendapatkan manfaat dari majalah tersebut, yaitu dapat membuat kreativitas serta pengetahuan akan resensi dan respon pembaca semakin beragam.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya dengan mengembangkan objek atau pendekatan lainnya, dikarenakan penelitian tentang resepsi dan resensi karya sastra yang belum banyak ada khususnya di Indonesia. Saran penulis adalah agar semakin mengembangkan objek yang dapat diteliti dengan teori

resepsi sastra. Dengan semakin banyaknya media sosial yang membuat orang-orang bebas berkomentar atas apa yang dibacanya, itu dapat memudahkan menjadi referensi untuk meneliti penerimaan pembaca yang berkomentar dengan aspek-aspek resepsi sastra yang lain sehingga kreativitas penelitian semakin meningkat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2007. *Jurnal Susastra*. Jakarta: Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) Pusat.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hartoko, Dick. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Newton, K M. 1990. *Menafsirkan Teks*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1991. *Estetika Resepsi dan Teori Penerapannya (dalam Bahasa Sastra Budaya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.

Wahyudi, Ibnu. 2007. *Jurnal Susastra*. Jakarta: Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) Pusat.